Seri Bacaan Sastra Anak

Dwi Pratiwi

Lukisan Jiwa

DEWI SINARAH BULAN



3
263
A

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Lukisan Jiwa

DEWI SINARAH BULAN

Diceritakan kembali oleh
Dwi Pratiwi

00003114

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.263
PRA
No. Induk : 962
Tgl. : 22/2005
Ttd. : 2 Eam

Lukisan Jiwa Dewi Sinar Bulan
oleh
Dwi Pratiwi
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Slamet Riyadi Ali
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-427-9

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Lukisan Jiwa Dewi Sinar Bulan* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Ichwan Kismanto selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Lukisan Jiwa Dewi Sinar Bulan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Lukisan Jiwa, Dewi Sinar Bulan* bersumber dari cerita *Dewi Sinarah Wulan. Dewi Sinarah Wulan* adalah salah satu karya sastra yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat, tepatnya dari daerah Lombok. Buku aslinya ditulis dengan bahasa Jawa Tengahan (Jejawen), lalu dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Slamet Riyadi Ali.

Lukisan Jiwa mengisahkan tentang perjuangan Dewi Sinar Bulan dan Raden Joarsah. Perjalanan hidup pasangan suami istri ini banyak mendapat tantangan. Namun, dengan segala ketabahan, kesabaran tantangan itu dapat mereka atasi. Dewi Sinar Bulan dapat bertemu dengan Raden Joarsah setelah Joarsah melihat Lukisan Jiwa, sebuah lukisan yang menggambarkan perjalanan hidup mereka. Kisah ini banyak mengandung nilai budaya yang patut diperkenalkan kepada anak-anak dengan harapan mereka akan meneladaninya.

Cerita ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; dan Drs. Slamet Riyadi Ali, Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa khususnya dan pecinta sastra pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi v

1. Pewaris Tahta 1
2. Dewi Sinar Bulan 8
3. Keajaiban 15
4. Penyamaran 19
5. Lukisan Jiwa 26
6. Raja Sahalesah Sakit 33
7. Balas Dendam 37
8. Damai Itu Indah 47

Biodata Penulis 54

1. PEWARIS TAHTA

Sahalesah adalah nama sebuah negeri yang sangat termasyur. Negeri Sahalesah sangat makmur, aman, nyaman, dan tenteram. Penduduknya hidup rukun, saling menolong, dan saling menghormati. Negeri Sahalesah sangat subur. Hasil bumi negeri, seperti padi, jagung, dan palawija sangat berlimpah. Binatang ternak, seperti ayam, kambing, dan sapi cukup banyak. Hasil bumi dan ternak itu sering mereka jual sampai ke negeri tetangga. Kemakmuran dan ketenteraman negeri Sahalesah patut dicontoh oleh negeri-negeri tetangga.

Negeri Sahalesah dipimpin oleh Raja Sahalesah. Raja Sahalesah sangat arif dan bijaksana. Meskipun sudah tua, ia sering berkeliling negeri untuk mengetahui kehidupan rakyatnya. Raja Sahalesah sangat dekat dengan rakyat kecil. Ia tidak ingin ada rakyatnya yang hidup susah. Tidak jarang Raja Sahalesah membagi-bagi hartanya untuk rakyat yang masih kekurangan. Oleh karena itu, Raja Sahalesah sangat disayangi oleh rakyatnya.

Raja Sahalesah mempunyai dua orang putra. Putra sulungnya bernama Sahalesah Muda dan putra keduanya bernama Raden Joarsah. Kedua putra raja itu sangat tampan. Selain tampan, mereka sangat baik budi dan halus tutur bahasanya. Mereka berdualah pewaris tahta kerajaan negeri Sahalesah.

Setelah Raja Sahalesah mangkat, kerajaan dibagi dua. Rakyat, pegawai istana, seperti menteri, punggawa, dan lurah pun dibagi dua. Sebagian untuk Sahalesah Muda dan sebagian lagi untuk Joarsah. Sahalesah Muda menggantikan ayahnya sebagai raja di negeri Sahalesah. Ia bergelar Raja Sahalesah. Sedangkan Raden Joarsah menjadi raja di negeri Joarsah dan bergelar Raja Joarsah.

Letak negeri Sahalesah dan negeri Joarsah saling berdampingan. Sebuah sungai membelah tepat di tengah ke dua negeri itu. Hamparan sawah menghiasi sepanjang tepian sungai. Para petani ke dua negeri itu tetap hidup rukun. Merekadengan giat mengerjakan sawah masing-masing. Meskipun berlainan negeri, mereka tetap merasa bersaudara.

Sebagai seorang raja, Joarsah sangat adil dan bijaksana. Ia sangat dermawan. Raja Joarsah sering membagi uang kepada rakyat dan abdi-abdinya yang kekurangan. Oleh karena itu, rakyat negeri Joarsah hidup makmur, cukup sandang, pangan, dan papan. Kedermawanan Raja Joarsah terhadap rakyatnya ini membuat rakyat negeri Sahalesah iri. "Mengapa Raja Sahalesah tidak sedermawan Raja Joarsah?" pikir mereka. Rakyat negeri Sahalesah pun menghasut Raja Sahalesah dengan memfitnah Raja Joarsah. Mereka melapor kepada Raja Sahalesah bahwa Raja Joarsah akan melakukan penyerangan.

"Ada orang tak dikenal telah datang ke desa kami, Paduka," kata Habit sambil tergopoh-gopoh masuk istana Raja Sahalesah.

"Apa maksud kedatangan orang itu?" tanya Raja Sahalesah heran.

"Hamba tidak tahu, mungkin dia mata-mata."

"Mata-mata?" kata Raja Sahalesah semakin tidak mengerti.

"Ya. Sepertinya dari negeri sebelah, Baginda."

"Negeri Joarsah?!" gumam Raja Sahalesah. "Mungkinkah adinda Raja Joarsah akan melakukan penyerangan?"

"Mungkin saja, Baginda. Sekarang Negeri Joarsah sudah kuat," kata seorang punggawa.

"Negeri Joarsah lebih kaya dari negeri kita," kata punggawa yang lain.

"Bagaimana, Paman Patih?" Raja Sahalesah minta pertimbangan kepada Patih.

"Sebaiknya kita tidak langsung menerima perkataan mereka Baginda. Kita utus dahulu beberapa menteri ke negeri Joarsah," jawab Paman Patih. "Kita teliti dahulu kebenaran berita itu."

"Baik Paman. Akan saya utus beberapa menteri untuk pergi ke negeri Joarsah," kata Raja Sahalesah.

"Sebaiknya begitu, Paduka."



Raja Sahalesah menempelkan sebuah peta dari kulit kambing
yang menggambarkan kerajaannya dibagi dua untuk kedua anaknya.

Raja Sahalesah mengutus beberapa menteri pergi ke negeri Joarsah. Para utusan disuruh menanyakan kebenaran berita yang dibawa salah seorang rakyatnya. Berangkatlah beberapa utusan menuju negeri Joarsah. Setelah bertemu dengan Raja Joarsah, para utusan mengutarakan semua pesan Raja Sahalesah. Para utusan menanyakan kebenaran berita yang dibawa oleh seorang rakyatnya. Para utusan menanyakan apakah benar Raja Joarsah akan melakukan penyerangan ke negeri Sahalesah.

Raja Joarsah sangat kaget mendengar berita yang dibawa oleh utusan Raja Sahalesah. Raja Joarsah tidak habis pikir mengapa dirinya telah dianggap akan menyerang negeri Sahalesah. Hati raja Joarsah menjadi sedih dan gelisah. "Ini pasti fitnah," pikirnya.

"Katakan kepada Raja Sahalesah bahwa beberapa hari lagi saya akan menghadap," kata Raja Joarsah.

"Baik Paduka."

"Sampaikan salam saya kepada kakanda Raja Sahalesah. Saya akan menjelaskan sendiri permasalahan ini."

"Baik Paduka. Kami mohon pamit."

Para utusan Raja Sahalesah kembali menuju kerajaan Sahalesah. Merasa dirinya difitnah, Raja Joarsah ingin segera menemui Raja Sahalesah, kakaknya. Raja Joarsah harus menjelaskan kepada kakaknya kejadian yang sebenarnya. Sebelum pergi Raja Joarsah berpamitan dengan Paman patih dan para pegawai istana lainnya.

"Paman Patih, esok hari saya akan berkunjung ke negeri Kakanda Raja Sahalesah," kata Raja Joarsah.

"Apakah tidak bisa ditunda beberapa hari lagi Padua?"

"Ini sangat mendesak. Menyangkut harga diri saya Paman."

"Kalau itu sudah menjadi keputusan Baginda, saya setuju saja. Hamba akan mempersiapkan sejumlah pasukan pengiring," jawab Paman Patih.

"Tidak perlu pengiring banyak-banyak Paman. Cukup dua orang abdiku saja yang ikut," kata Raja.

"Lalu, bagaimana jika ada bahaya mengintai Baginda?"

"Tidak perlu khawatir, Paman. Saya akan selalu berhati-hati," jawab Raja Joarsah. Paman Patih menyuruh para dayang untuk mempersiapkan

segala keperluan Raja Joarsah untuk berangkat esok pagi. Terasa lama Joarsah menunggu datangnya pagi. Semalaman Raja Joarsah tidak nyenyak tidur. Pikirannya selalu terganggu dengan fitnah yang menimpa dirinya. Ia juga memikirkan keselamatan diri dan negerinya.

Hari masih terlalu pagi. Matahari belum sempurna menampakkan sinarnya. Sejuk udara dan cericit burung mulai membuka hari. Daun yang tertidur mulai menggeliat bangun. Celoteh ayam mengantar kepergian Raja Joarsah bersama kedua abdinya. Raja Joarsah berjalan menuju negeri Sahalesah. Sehari perjalanan Raja Joarsah dari istananya menuju istana Raja Sahalesah. Menjelang malam Raja Joarsah sampai di negeri Sahalesah. Bersama tenggelamnya matahari, Raja Joarsah masuk ke istana Raja Sahalesah. Sesampainya di isnata negeri Sahalesah, Raja Joarsah langsung mengutarakan maksud kedatangan kepada Raja Sahalesah.

"Adinda datang menghadap, Kakanda," kata Joarsah seraya memberikan sembah.

"Apa kabar Adinda," kata Raja Sahalesah.

"Baik Kakanda."

"Sepertinya ada sesuatu yang sangat penting yang ingin Adinda sampaikan," kata Raja Sahalesah seraya membimbing adiknya duduk. Raja Sahalesah duduk di samping Raja Joarsah.

"Maaf Kakanda. Saya ke sini berkaitan dengan kedatangan utusan Kakanda ke negeri Joarsah."

"O ... ya. Jadi bagaimana maksud adinda?"

"Adinda kena fitnah, Kakanda," kata Raja Joarsah perlahan. "Tidak ada maksud sedikit pun dalam hati Adinda untuk menyerang negeri Kakanda. Adinda sudah senang dengan keadaan negeri Adinda."

"Sebenarnya Kakanda juga tidak percaya dengan beritayang dibawa penduduk itu. Oleh karena itu, Kakanda mengutus punggawa untuk datang ke negeri Adinda. Mereka Kakanda utus untuk menanyakan keadaan yang sebenarnya. Kalau memang tidak ada maksud adinda untuk menyerang ya syukurlah. Bagaimanapun kita ini saudara."

"Tetapi keadaan di luar istana lain Kak. Mereka sudah terlanjur ribut membicarakan ini."

"Mari kita selesaikan bersama secara baik-baik."

"Tampaknya sulit Kak. Untuk menjaga ketentraman negeri, Adinda akan meninggalkan istana Joarsah, " kata Joarsah.

"Apa...!, Adinda akan meninggalkan istana?" kata Raja Sahalesah kaget. "Adinda mau ke mana?" lanjut Raja Sahalesah.

"Adinda akan pergi mengembara," jawab Raja Joarsah.

"Bagaimana dengan rakyat dan negeri Joarsah?"

"Adinda titipkan kerajaan beserta seluruh isinya kepada Kakanda."

"Hati Kakanda sedih mendengar keputusan Adinda," kata Raja. "Sulit rasanya menerima keputusan Adinda ini."

"Jangan khawatir Kanda. Semoga kelak kita bisa bertemu kembali," kata Joarsah menghibur.

"Ya sudah. Kalau memang itu sudah menjadi tekad Adinda, Kanda tidak bisa menghalangi. Hati-hati serta jaga diri baik-baik," kata Raja Sahalesah seraya memeluk Raja Joarsah.

Raja Sahalesah dan Raja Joarsah berpelukan dan saling bertangisan. Raja Joarsah mohon pamit kepada Raja Sahalesah untuk kembali ke negerinya. Ia akan berpamitan dahulu dengan para pegawai istana.

Sesampainya di istana Raja Joarsah langsung mengumpulkan para pegawai istana.

"Paman Patih, para hulubalang, menteri, serta dayang. Esok pagi saya akan meninggalkan istana. Saya akan melakukan pengembaraan," kata Raja Joarsah.

"Bagaimana dengan negeri kita ini Baginda?" kata Paman Patih.

"Negeri beserta isinya sudah saya titipkan kepada Kakanda Raja Sahalesah."

"Kalau begitu ... saya ikut Baginda saja mengembara," kata seorang menteri.

"Saya juga ikut," kata hulubalang.

"Tidak ... tidak ... Tidak ada yang ikut. Saya akan pergi seorang diri," kata Raja Joarsah.

"Bagaimana nasib kami?" kata para pegawai istana serentak.

"Kalian tidak usah sedih. Raja Sahalesah akan memimpin negeri ini

dengan baik. Dayang, siapkan perlengkapan seperlunya untuk perjalanan saya."

"Baik Paduka," jawab Dayang.

"Jaga negeri ini baik-baik. Baik buruknya negeri ini bergantung kalian juga," pesan Raja Joarsah kepada para pegawai istana.

"Baik Paduka."

"Mudah-mudahan kelak kita bisa berkumpul lagi."

"Itu yang selalu kami mohon Paduka."

Pertemuan antara Raja Joarsah dan para pegawai sitana berakhir dengan kesedihan. Para pegawai istana kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan haru. Mereka harus berpisah dengan raja yang mereka sayangi.

2. DEWI SINAR BULAN

Suasana istana negeri Joarsah pagi itu masih tampak sepi. Para pegawai istana belum banyak yang melakukan aktivitas. Hanya tampak beberapa dayang sibuk mempersiapkan keperluan sang raja. Matahari sedikit demi sedikit beranjak naik menampakkan tubuhnya. Embun beranjak pergi dari helai daun karena tertimpa sinar. Kabut tipis yang menyelimuti istana berangsur-angsur sirna. Joarsah dengan pakaian sangat sederhana keluar dari istana. Para pegawai istana mengantar sampai di pintu gerbang istana.

Joarsah telah meninggalkan istana dengan segala kemewahannya. Ia melangkahkan kakinya tanpa tujuan. Keluar masuk dusun, naik turun gunung, serta terjalnya lembah ngarai; ia tapaki dengan tabah. Joarsah berjalan dan terus berjalan.

Entah berapa lama Joarsah berjalan. Ia tidak menghiraukan lagi siang atau malam, panas atau pun hujan. Joarsah tetap berjalan dan berjalan. Hingga pada suatu hari perjalanan, Joarsah sampai di sebuah dusun. Dusun itu terletak di pinggir sungai. Dusun itu diapit oleh hamparan sawah yang sangat luas. Terlihat sepintas oleh Joarsah kesibukan musim tanam. Para petani yang dengan giat membajak sawah. Joarsah asyik mengamati kesibukan para petani. Tiba-tiba mata Joarsah tertuju pada seorang wanita yang sedang membajak sawah. Wanita itu bernama Ni Rangda. Joarsah sangat kasihan melihatnya. "Di mana suami wanita itu?" pikir Joarsah.

Joarsah akhirnya menolong Ni Rangda. Ia membajakkan sawahnya.

"Mengapa Bibi membajak sawah sendiri?" tanya Joarsah.

"Ya, Nak. Suami Bibi meninggal setahun yang lalu," jawab Ni Rangda. "Bibi tidak mampu mengupah orang. Siapa namamu Nak?"

"Joarsah, Bi."

"Baik sekali budi pekertimu. Di mana rumahmu?"

"Saya tidak punya rumah Bi. Saya hidup sebatang kara."

"Kalau begitu tinggal saja bersama Bibi."

"Terima kasih, Bi."

Atas budi baik Ni Rangda Joarsah tinggal bersama Ni Rangda. Ia selalu bekerja untuk keluarga Ni Rangda. Setiap pagi, ia pergi ke sawah dan baru pulang pada sore harinya. Kehidupan keluarga Ni Rangda berangsur-angsur membaik. Kebutuhan hidup keluarga Ni Rangda tercukupi berkat kerja keras Joarsah. Joarsah juga memperbaiki rumah Ni Rangda.

Ni Rangda mempunyai seorang anak gadis. Gadis itu bernama Ken Sinarah Hulan. Ken Sinarah Hulan sangat cantik. Kecantikan Sinarah Hulan bagaikan sinar bulan. Oleh sebab itu, orang sering memanggilnya dengan Dewi Sinar Bulan. Setiap orang yang memandangnya akan terpesona. Selain cantik, Dewi Sinar Bulan sangat baik budi bahasanya. Lemah lembut tutur katanya. Dewi Sinar Bulan sangat pandai memasak, menenun, dan menyulam.

Dewi Sinar Bulan beranjak dewasa. Kecantikannya semakin terpancar dari wajahnya. Banyak perjaka dusun itu yang ingin meminang Dewi Sinar Bulan. Namun, tidak satu pun yang diterimanya. Ternyata hati Dewi Sinar Bulan sudah terpikat dengan Joarsah. Sebagai balas budi, Ni Rangda menjodohkan Dewi Sinar Bulan dengan Joarsah.

Hampir delapan tahun Joarsah tinggal bersama Ni Rangda dan Dewi Sinar Bulan. Tiba-tiba Joarsah teringat kakaknya, Raja Sahalesah. Ia ingin menengoknya. Joarsah minta izin kepada Ni Rangda dan istrinya untuk menengok kakaknya untuk beberapa saat.

"Ibu, besok pagi saya akan berangkat menengok kakak," kata Joarsah.

"Bagaimana dengan istrimu, apakah akan kamu ajak?"

"Sepertinya tidak Bu. Kasihan dia karena perjalanannya cukup jauh."

"Baiklah, Nak. Kalau itu sudah keputusanmu. Pergilah kau menengok kakakmu itu. Jaga diri baik-baik."

"Ya Bu. Saya titip Dewi Sinar Bulan untuk beberapa waktu ini, Bu," kata Joarsah.

"Tidak usah khawatir, Nak. Ibu akan menjaga Sinar Bulan dengan baik."

"Sinar Bulan, istriku. Jaga dirimu baik-baik. Jangan pergi jauh dari rumah, nanti berbahaya," kata Joarsah.

"Ba...Baik, Kak," jawab Sinar Bulan sedih. "Hati-hati diperjalanan, Kak."

Dewi Sinar Bulan mempersiapkan keperluan Joarsah selama melakukan perjalanan. Pagi-pagi Joarsah meninggalkan rumah Ni Rangda. Dengan perasaan berat hati ia berpamitan dengan istri dan mertuanya. Dewi Sinar Bulan mengantar Joarsah sampai di halaman rumah dengan harapan suaminya selamat dan cepat kembali. Beberapa langkah ke depan Joarsah menengok dan melambaikan tangannya. Setelah itu, dengan langkah cepat Joarsah berjalan menuju negeri Sahalesah.

Setelah sekian lama ditinggal suami, hati Sinar Bulan terasa sepi. Ia ingin berjalan-jalan untuk menghibur hati. Keluarlah Sinar Bulan dari rumahnya. Ia duduk-duduk di balai rumah. Angin sejuk semilir yang menerpa Dewi Sinar Bulan. Dewi mengantuk dan tertidur di atas balai. Wajahnya tampak ayu tersapu angin.

Melintaslah beberapa orang di dekat rumah Dewi Sinar Bulan. Orang-orang tersebut adalah utusan Raja Bahrun dari negeri Dahalesah. Mereka diutus Raja Bahrun untuk mencari seorang wanita desa. Wanita itu akan dijadikan permaisuri oleh Raja Bahrun. Para utusan Raja Bahrun melihat Dewi Sinar Bulan tertidur di atas balai. Mereka takjub melihat kecantikan Dewi Sinar Bulan. Para utusan merasa telah menemukan orang yang mereka cari selama ini. Mereka segera kembali ke istana dan melapor kepada raja bahwa mereka sudah menemukan calon permaisuri untuk Sang Raja.

"Jemputlah gadis itu segera," kata Raja Bahrun.

"Siap, Paduka."

"Bawalah beberapa perhiasan beserta uang untuk keluarganya," kata Raja Bahrun.

"Baik, Paduka."

Berangkatlah beberapa utusan Raja Bahrun menuju dusun Dewi Sinar Bulan, Mereka menemui Ni Rangda. Setelah bertemu Ni Rangda mereka

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

mengutarakan maksud kedatangannya.

"Siapa kalian ini. Ada apa kalian datang ke sini?" tanya Ni Rangda.

"Kami utusan Raja Bahrun, Nyi. Kami datang ke sini untuk menjemput Sang Dewi," jawab seorang utusan.

"Anakku akan di bawa ke mana?"

"Ke istana Dahalesah, Nyi. Sang Raja menginginkan Dewi Sinar Bulan menjadi permaisurinya. Raja ingin meminang Dewi Sinar Bulan," kata utusan.

"Hmm .....begitu ...,"kata Ni Rangda tanpa memberi jawaban.

"Bagaimana Nyi?"

"Baiklah kalau begitu. Hamba sangat senang bisa bermenantukan seorang raja," kata Ni Rangda gembira. Ni Rangda sangat mendambakan kekayaan dan kehormatan. Tercapai sudah keinginannya itu. Namun, bagaimana dengan Dewi Sinar Bulan?

"Apa yang harus saya perbuat?" pikir Dewi Sinar Bulan sedih. "Saya tidak mungkin berpisah dengan Kakanda Joarsah. Tetapi di mana dia? Kakanda Joarsah tiada kabar beritanya," kata Sinar Bulan lirih.

Dewi Sinar Bulan sangat gelisah. Ia tidak bisa berpisah dengan Joarsah. Namun, ia tidak kuasa menolak permintaan ibunya. Ia tak ingin ibunya marah. Dewi Sinar Bulan juga ingin ibunya bahagia. Ia pun menuruti permintaan Ni Rangda, ibunya. Dewi Sinar Bulan rela menjadi istri Raja Bahrun.

"Berbahagialah engkau anakku. Kau akan menjadi orang kaya dan terhormat," kata Ni Rangda menghibur. "Joarsah tidak bisa kita harapkan lagi. Kabarnya pun tidak pernah ada."

Dengan hati sedih dan bimbang Dewi Sinar Bulan menuruti kata ibunya. Ia berkemas. Dewi Sinar Bulan akhirnya diboyong ke istana Raja Bahrun. Ni Rangda telah lupa atas janjinya kepada Joarsah. Ni Rangda tidak lagi menjaga Dewi Sinar Bulan. Ia bahkan menyerahkan putrinya itu kepada Raja Bahrun.



Dewi Sinar Bulan melepas kepergian suaminya.

Sekian lama Dewi Sinar Bulan tinggal di istana. Ia hidup dalam kemewahan. Ia sangat dimanjakan oleh Raja Bahrun. Ia tidak pernah kekuarangan sesuatu. Emas berlian menghiasi seluruh tubuhnya. Namun, semua kemewahan itu ternyata tidak bisa menghibur hatinya yang sedih. Wajahnya selalu tampak murung. Pikirannya selalu tertuju kepada Joarsah, suaminya. Meskipun Raja Bahrun selalu menghibur, hati Dewi Sinar Bulan selalu saja sedih. Dewi Sinar Bulan selalu berpikir bagaimana caranya bisa keluar dari cengkeraman Raja Bahrun.

Suatu hari Dewi Sinar Bulan minta dibuatkan sebuah balai atau panggung yang sangat tinggi. Tinggi panggung itu kira-kira tiga ratus kaki. Panggung itu akan ia gunakan untuk beristirahat. Dan, tidak semua orang bisa masuk ke dalam panggung itu.

Dengan senang hati Raja Bahrun menuruti keinginan Dewi Sinar Bulan. Ia menyuruh para pegawai istana untuk membuat balai itu. Kurang dari tiga minggu balai itu sudah jadi. Untuk mencapai puncak panggung diperlukan waktu tiga hari. Dewi Sinar Bulan sangat senang melihat panggung itu. Ia kemudian naik ke atas panggung. Dewi Sinar Bulan sangat betah tinggal di atas panggung. Tidak seorang pun boleh menemaninya.

Pada suatu hari, Dewi Sinar Bulan mendengar huru-hara di bawah panggung. Ia melihat dari atas. Terlihat oleh Dewi Sinar Bulan seorang laki-laki ditangkap oleh prajurit istana. Dewi Sinar Bulan sangat mengenal laki-laki itu. Laki-laki itu adalah Joarsah, suaminya. Joarsah masuk ke istana Raja Bahrun karena ingin mencari istrinya. Ketika kembali ke rumah Ni Rangda, Joarsah tidak menemukan istrinya lagi. Ni Rangda mengatakan bahwa Sinar Bulan sudah menjadi istri Raja Bahrun.

Dewi Sinar Bulan langsung turun dari panggung. Ia menuju kerumunan orang. Dewi minta agar prajurit melepaskan Joarsah.

"Jangan tangkap orang itu! Dia adalah saudaraku," kata Dewi Sinar Bulan.

Orang-orang terbengong mendengar perkataan Dewi Sinar Bulan. "Biarkan dia tinggal di sini," kata Dewi Sinar Bulan.

"Ba ... baik Putri," kata para pegawai istana serentak. Mereka minta maaf kepada Joarsah.

Joarsah tinggal di istana Raja Bahrun. Hatinya sangat senang bisa bertemu kembali dengan istrinya. Namun, Joarsah merasa tidak tenang tinggal lama di istana. Ia takut Raja Bahrun akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

Dewi Sinar Bulan dan Joarsah menyusun rencana. Mereka harus secepatnya meninggalkan istana. Namun, sebelum meninggalkan istana, mereka harus bisa membunuh Raja Bahrun terlebih dahulu.

"Atur siasat secermat mungkin," kata Joarsah.

"Baik Kakanda."

"Kita ambil waktu malam hari. Adinda ajak Raja Bahrun keluar istana."

"Baik Kak."

"Nanti aku tunggu di suatu tempat. Jika keadaan sudah memungkinkan kita bunuh dia."

"Semoga kita berhasil."

Dewi Sinar Bulan dan Joarsah berhasil membunuh Raja Bahrun. Mereka bersiap-siap untuk secepatnya meninggalkan istana Raja Bahrun.

3. KEAJAIBAN

Malam itu, langit digelayut mendung. Awan tebal bergerombol mengitari bulan. Tampak sebuah bintang tak lelah memancarkan sinarnya. Udara dingin menyelimuti istana. Suara jengkerik terdengar bagaikan nyanyian duka. Ketika itu sepasang manusia tengah menyusun rencana. Dewi Sinar Bulan dan Joarsah harus keluar dari istana secepatnya. Mereka telah terbebas dari cengkeraman Raja Burhan.

Suasana semakin sepi. Tepat tengah malam, Dewi Sinar Bulan dan Joarsah keluar istana. Para penjaga istana tengah lelap tidur. Dewi Sinar Bulan dan Joarsah berjalan beriringan, merunduk perlahan-lahan. Sesekali mereka harus merayap untuk melewati para penjaga istana itu. Mereka menuju pintu belakang istana. Setelah melewati celah pagar Joarsah dan Dewi Sinar Bulan meloncat keluar istana. Hati mereka lega karena tidak seorang penjaga pun yang mengetahui kepergian mereka. Joarsah dan Dewi Sinar Bulan berlari kencang menjauhi istana. Tujuan mereka adalah negeri Sahalesah.

"Masih jauhkan perjalanan kita Kak?" tanya Dewi Sinar Bulan.

"Entahlah adikku. Rasanya semakin jauh saja kita dari negeri Sahalesah."

"Mungkin kita tersesat."

Entah berapa lama Joarsah dan Dewi Sinar Bulan berjalan. Mereka keluar masuk dusun, naik turun bukit, menyeberang sungai, bahkan keluar masuk hutan rimba. Hari berganti hari. Perjalanan mereka sudah sangat jauh. Namun, belum ada tanda-tanda akan sampai di Negeri Sahalesah. Tampaknya mereka tersesat. Entah di negeri mana mereka berada. Namun, mereka tetap meneruskan perjalanan.

Perjalanan Joarsah dan Dewi Sinar Bulan sampai di sebuah gunung. Gunung itu sangat tinggi. Lembah gunung dipenuhi pohon-pohon tua. Semak belukar dan onak duri menyelimuti gunung itu. Di puncak gunung itu tinggal seorang pertapa. Raden Serkap nama pertapa itu. Raden Serkap adalah kakak Raja Bahrun. Dari atas gunung Raden Serkap melihat Joarsah dan Dewi Sinar Bulan. Ia terpikat setelah melihat kecantikan Dewi Sinar Bulan. Raden Serkap ingin menjodohkan Dewi Sinar Bulan dengan adiknya. Agar tercapai keinginannya, Raden Serkap harus memusnahkan Joarsah terlebih dahulu. Akhirnya, Raden Serkap memanah Joarsah dari atas gunung. Raden Serkap memanah Joarsah tepat di ulu hatinya. Joarsah mengerang kesakitan. Ia tidak kuat menahan sakit. Joarsah pun jatuh terkulai dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Dewi Sinar Bulan sangat sedih. Suaminya telah dibunuh orang tak dikenal. Dewi Sinar Bulan menangis tersedu-sedu di samping jasad suaminya. Mulai saat itu ia harus hidup sebatang kara. Tiba-tiba di depan Dewi Sinar Bulan muncul Raden Serkap. Raden Serkap mengutarakan maksud kedatangannya. Raden Serkap membujuk Dewi Sinar Bulan agar bersedia menjadi istri adiknya. Merasa tidak bisa berkutik lagi, Dewi Sinar Bulan menerima pinangan Raden Serkap. Raden Serkap mengajak Dewi Sinar Bulan menuju istana Raja Bahrun. Kemudian, mereka naik kuda menuju istana Raja Bahrun.

Selama perjalanan menuju istana Raja Bahrun,Dewi Sinar Bulan tidak berhenti berpikir. Bagaimana caranya ia bisa keluar dari cengkeraman Raden Serkap. Ia harus bisa membunuh orang yang telah membunuh suaminya itu. Di tengah perjalanan Dewi Sinar Bulan minta Raja Serkap menghentikan kudanya. Ia ingin pindah duduk. Ia ingin duduk di belakang Raden Serkap. Raden Serkap menuruti keinginan Dewi Sinar Bulan. Raden Serkap tidak mengetahui rencana Dewi Sinar Bulan yang mengancam keselamatan dirinya. Dewi Sinar Bulan duduk tegap di belakang Raden Serkap. Perjalanan mereka dilanjutkan.

Senja mulai temaram. Kemuning cahaya di ufuk barat memancar dengan garang. Lari kuda semakin kencang berpacu dengan angin. Darah panas sang Dewi mulai meradang. Tangan kiri tetap pada pegangan. Tangan

kanan menghunus pedang. Pedang digenggam kuat oleh Dewi Sinar Bulan. Mata melihat ke kiri dan ke kanan. Tepat matahari menenggelamkan cahayanya, dengan sekuat tenaga, Dewi Sinar Bulan menebas kepala Raden Serkap. Raden Serkap mengerang kesakitan. Darah mengucur deras dari lehernya. Raden Serkap jatuh terkulai di tanah. Tidak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya. Kematian pun terbalas dengan kematian.

Secepat kilat Dewi Sinar Bulan membalikkan arah kudanya. Ia meninggalkan mayat Raden Serkap begitu saja. Dewi Sinar Bulan kembali menuju lereng gunung tempat suami di bunuh.

Dewi Sinar Bulan duduk tersimpuh di samping jasad Joarsah, suaminya. Ia menangis dan meratap di samping jasad suaminya. Dewi Sinar Bulan selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa agar suaminya bisa hidup lagi. Tiba-tiba tidak jauh dari tempat duduknya itu, Dewi Sinar Bulan melihat sepasang ular. Kedua ular itu sedang berkelahi. Dewi Sinar Bulan mengamati perkelahian ular itu. Ternyata ular yang satu mati. Dan, ular yang satunya lagi mengambil ramuan jampi-jampi. Ular yang hidup menyemburkan ramuan jampi-jampi itu ke arah ular yang sudah mati. Terjadilah keajaiban. Ular yang mati dapat hidup kembali. Dewi Sinar Bulan merasa aneh dan takjub melihat kejadian itu. Ia menganggap bahwa itu sebuah petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Dewi Sinar Bulan pun mengambil ramuan jampi-jampi. Ia kembali meghampiri jasad suaminya. Dewi Sinar Bulan menyemburkan ramuan jampi-jampi itu ke arah jasad suaminya. Ternyata terjadi juga keajaiban. Atas kehendak Yang Maha Kuasa Joarsah hidup kembali. Dewi Sinar Bulan sangat bahagia melihat suaminya siuman kembali.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Joarsah kebingungan.

"Kakanda baru saja dibunuh oleh Raden Serkap. Ia adalah kakak Raja Bahrun." jawab Dewi.

"Apa maksud dia membunuhku?"

"Ia ingin menjodohkan Adinda ini dengan Raja Bahrun."

"Terus....Mengapa aku bisa hidup kembali istriku?" tanya Joarsah penasaran.

"Aku mengikuti perbuatan ular, Kakanda."

Kemudian, Dewi Sinar Bulan menceritakan kejadian dari awal sampai akhir. Mulai dari dia membunuh Raden Serkap sampai melihat ular yang menyemburkan ramuan jampi-jampi.

"Terima kasih istriku. Baik benar budi pekertimu," kata Joarsah.

"Bersyukurlah kepada Yang Maha Kuasa, Kakanda. Ini semua adalah kehendak-Nya," jawab Dewi Sinar Bulan.

"Mari kita melanjutkan perjalanan ini."

"Baik Kak."

Joarsah dan Dewi Sinar Bulan melanjutkan perjalanan menuju negeri Sahalesah.

4. PENYAMARAN

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan musim pun berganti musim. Perjalanan Joarsah dan Dewi Sinar Bulan semakin tidak berujung. Dewi Sinar Bulan tampak letih. Muka Sang Dewi sedikit pucat. Tubuh Dewi terlihat kurus karena selama perjalanan hanya makan umbi-umbian dan daun-daunan. Joarsah dengan sabar menuntun Dewi Sinar Bulan. Mereka selalu berharap akan segera sampai di negeri Sahalesah.

Perjalanan Joarsah dan Dewi Sinar Bulan sampai di sebuah sungai. Sungai itu membentang sangat luas. Selain dalam, sungai itu banyak dihuni buaya. Pandan duri tumbuh di sepanjang pinggir sungai itu. Tumbuhan perdu banyak tumbuh di antara semak-semak rumput liar. Suasana di pinggir sungai itu sangat sepi dan mencekam. Lengang tak ada tanda-tanda kehidupan. Tampaknya manusia jarang melewati tempat itu.

"Kita harus menyeberangi sungai ini Kak?" kata Dewi Sinar Bulan.

"Ya ....Mau tidak mau kita harus menyebarangi sungai ini istriku."

"Kita selusuri saja sungai ini Kak. Siapa tahu di ujung sana ada jembatan," saran Dewi Sinar Bulan.

"Ya...sudah. Tapi sebaiknya kita istirahat dulu."

"Tidak usah Kak. Adinda masih sanggup berjalan."

"Kita harus istirahat dulu. Kita harus mengumpulkan tenaga lagi."

Joarsah dan Dewi Sinar Bulan beristirahat di bawah pohon dadap hutan. Baru beberapa saat beristirahat, tiba-tiba mereka melihat sebuah perahu. Seakan-akan perahu itu mendekati tempat mereka beristirahat. Perahu itu semakin merapat ke tepi sungai. Di atas perahu tampak seorang laki-laki. Laki-laki itu adalah seorang Brahmana, saudara kandung Raja

Bahrun. Ia sedang melakukan tapa di sungai. Sebagai darma baktinya, Sang Brahmana selalu menyeberangkan setiap orang yang akan melewati sungai.

Dengan sekuat tenaga Sang Brahmana mengayuh dayung menuju ke tepi. Sang Brahmana mengarahkan sampannya ke arah Joarsah dan Dewi Sinar Bulan. Mata Sang Brahmana langsung tertuju kepada Dewi Sinar Bulan. Ia kagum melihat kecantikan Dewi Sinar Bulan. Sang Brahmana ingin menjodohkan Dewi Sinar Bulan dengan adiknya, Raja Bahrun. Namun, sebelum niatnya tercapai ia harus menyingkirkan Joarsah terlebih dahulu. Sebagai siasat Brahmana menawarkan jasa baiknya kepada Joarsah dan Dewi Sinar Bulan.

"Kalian mau ke mana?" kata Brahmana.

"Kami akan ke seberang Ki," jawab Joarsah.

"Kalian akan ke seberang?" tanya Brahmana meyakinkan.

"Betul ....Ki," jawab Joarsah.

"Mari aku antar," kata Brahmana menawarkan jasa baiknya. "Tapi harus satu-satu. Siapa yang akan menyeberang dulu."

"Bagaimana ...,"kata Joarsah kepada istrinya.

"Aku takut Kak," jawab Dewi Sinar Bulan. Dewi Sinar Bulan menggandeng tangan Joarsah. Ia tidak mau berpisah dengan suaminya.

"Tapi kita harus memilih. Siapa dulu yang akan menyeberang,"kata Joarsah.

"Terserah Kakanda saja."

"Ya ... sudah ... aku dulu. Nanti aku tunggu di seberang," kata Joarsah.

Sang Brahmana membawa Joarsah menuju seberang. Namun, ketika sampai di tengah sungai muncul niat jahat Brahmana. Brahmana mendorong Joarsah sampai jatuh. Joarsah tenggelam sampai tidak terlihat lagi. Kemudian, Sang Brahmana kembali menjemput Dewi Sinar Bulan. Sang Dewi di bawa ke seberang sungai. Sesampainya di seberang, Dewi Sinar Bulan kaget. Ia tidak melihat suaminya. Ia mencari suaminya ke sana kemari tetapi tidak ketemu. Dewi Sinar Bulan menyadari bahwa dirinya telah dibohongi oleh Brahmana.

Sang Brahmana membujuk Dewi Sinar Bulan agar mau menjadi istri

adiknya, Raja Burhan. Sang Brahmana mengajak Dewi Sinar Bulan pergi ke negeri Raja Burhan. Dewi Sinar Bulan tidak bisa berkutik lagi. Akhirnya, ia menuruti keinginan Brahmana.

Dewi Sinar Bulan dan Brahmana berjalan menuju istana Raja Bahrun. Selama perjalanan Dewi Sinar Bulan selalu berpikir bagaimana caranya ia bisa melepaskan diri. Ia menengok ke kanan dan ke kiri. Dewi Sinar Bulan melihat pohon mangga di pinggir jalan. Pohon mangga itu buahnya sangat lebat dan ranum. Dewi Sinar Bulan ingin makan buah mangga itu.

"Saya lapar Paman," kata Dewi Sinar Bulan.

"Sebaiknya kita mencari makan di tepi hutan saja," jawab Brahmana.

"Lihat Paman. Di depan ada pohon mangga."

"Dewi ingin makan buah mangga?"

"Betul Paman."

"Baiklah akan saya petikkan beberapa biji untukmu," kata Brahmana.

"Terima kasih, Paman."

Dengan senang hati Brahmana menuruti permintaan Dewi Sinar Bulan. Ia memanjat pohon mangga dengan cepat. Dewi Sinar Bulan menunggu di bawah pohon. Tidak berapa lama Brahmana sudah sampai di atas pohon. Ketika Brahmana di atas pohon, muncul pikiran Dewi Sinar Bulan untuk melarikan diri. Ia mengambil tumpukan semak berduri. Semak berduri itu diletakkannya di bawah pohon mangga. Setelah itu, Dewi Sinar Bulan melarikan diri.

Setelah memetik beberapa biji mangga, Sang Brahmana turun. Ia kesulitan menurunipohon mangga itu karena pangkal pohon penuh semak berduri. Sesampainya di bawah Sang Brahmana memanggil-manggil Sinar Bulan. Ia berjalan mondar-mandir mencari Sinar Bulan. Brahmana berteriak kencang tetapi tidak ada sahutan. Ia curiga. Ia tahu bahwa Dewi Sinar Bulan melarikan diri. Ia mengejar Sang Dewi.

Dewi Sinar Bulan berlari dan terus berlari. Ia berlari menuju ke arah sungai tempat suaminya ditenggelamkan oleh Brahmana. Dengan sisa tenaganya, ia menyusuri sungai. Mondar-mandir ia mencari suaminya. Ia selalu berharap bisa bertemu suaminya kembali. Hingga suatu saat, tiba-tiba Dewi Sinar Bulan mendengar gaung suara. Suara itu bergema di angkasa

tepat di atas kepala Dewi Sinar Bulan. Suara itu seolah-olah ditujukan untuk dirinya. Dewi Sinar Bulan mendengarkan suara itu dengan seksama. Ternyata suara itu menyarankan Dewi Sinar Bulan agar melakukan penyamaran. Dewi Sinar Bulan harus mengubah penampilan dirinya. Ia harus menyamar sebagai seorang laki-laki. Dewi berusaha mengikuti perintah siuara gaib itu. Atas kehendak Yang Maha Kuasa, Dewi Sinar Bulan berhasil mengubah penampilan dirinya. Ia menjadi seorang laki-laki yang tampan dan berganti nama menjadi Tuan Galuh.

Dewi Sinar Bulan yang sudah berganti nama menjadi Tuan Galuh melanjutkan perjalanan. Tanpa rasa takut jurang terjal ia lewati. Lembah ngarai ia lalui. Perjalanan yang menyeramkan itu ia tapaki dengan tabah. Ia tidak mengenal putus asa. Bahkan, ia tidak pernah lupa berdoa. Ia selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dipertemukan kembali dengan Joarsah.

Perjalanan Tuan Galuh sampai di daerah perbatasan negeri Belatelash. Ia masuk ke sebuah dusun. Dengan menyamar sebagai pedagang. Tuan Galuh bergaul dengan orang-orang dusun. Pada suatu hari, Tuan Galuh tidak sengaja mendengar orang-orang dusun yang sedang asyik memperbincangkan raja mereka. Raja Betalesah mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putri itu bernama Dewi Ratna Komala. Sang Putri menderita sakit yang tidak kunjung sembuh. Karena parahnya, tubuh Sang Putri seperti tubuh orang yang sudah mati. Beberapa tabib didatangkan raja dari berbagai negeri. Namun, tidak satu pun tabib yang berhasil menyembuhkan sakit sang putri. Raja Betalesah akhirnya membuat sayembara. Siapa pun yang berhasil menyembuhkan sakit sang putri, jika perempuan akan diangkat menjadi saudara dan jika laki-laki akan dijadikan menantu raja. Ia akan dijodohkan dengan Putri Ratna Komala.

Tuan Galuh sangat berminat mengikuti sayembara Raja Betalesah. Ia teringat bahwa dirinya pernah menyembuhkan suaminya dengan menyemburkan jampi-jampi. Tidak berpikir panjang lagi Tuan Galuh pergi menuju istana Betalesah. Dengan diantar beberapa menteri, ia menemui Sang Raja. Ia menyampaikan maksud kedatangannya kepada Raja.

"Mohon ampun Baginda, hamba menghadap," kata Tuan Galuh seraya menghaturkan sembah.

"Menghadaplah. Siapa namamu?" kata Raja.

"Galuh, Paduka."

"Dari mana asalmu?" tanya Raja.

"Hamba berasal dari dusun di ujung negeri ini."

"Ada perlu apa kamu datang ke sini?"

"Hamba mendengar Putri Paduka sakit."

"Betul. Putri kami sedang sakit. Lalu, apa maksudmu?"

"Hamba ingin ikut sayembara, Paduka."

"Kamu bisa menyembuhkan orang sakit?"

"Mudah-mudahan dengan pertolongan Yang Maha Kuasa hamba dapat menyembuhkan Tuan Putri."

"Baiklah, saya mengizinkanmu mengobati putriku."

Sang Raja Betalesah mempersilakan Tuan Galuh mengobati Dewi Ratna Komala. Tuan Galuh menuju peraduan Sang Putri. Mata Putri Ratna Komala terpejam seperti orang tidur. Tuan Galuh berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa. Setelah itu, ia menyemburkan ramuan jampi-jampi ke tubuh Dewi Ratna Komala. Ia balurkan ramuan jampi-jampi ke seluruh tubuhnya. Tidak lama kemudian atas kehendak Yang Maha Kuasa Putri Ratna Komala siuman. Sakitnya berangsur-angsur sembuh. Hingga akhirnya kesehatan Sang Putri pulih seperti sedia kala.

"Terima kasih Galuh. Kamu telah berhasil menyembuhkan putriku," kata Raja penuh gembira.

"Semua adalah kehendak Yang Maha Kuasa Paduka."

"Ya... saya bersyukur," kata Sang Raja.

Raja Betalesah sangat gembira melihat putrinya sembuh dari sakit. Sang Raja ingin menepati janjinya. Raja Betalesah menikahkan Tuan Galuh dengan Dewi Ratna Komala. Setelah itu, Tuah Galuh dinobatkan menjadi raja. Ia menggantikan Raja Betalesah yang sudah tua. Sebagai ungkapan rasa syukur, Raja Betalesah mengadakan pesta pernikahan dan penobatan raja. Pesta itu berlangsung sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam. Beberapa raja dari negeri tetangga juga diundang. Seluruh penduduk negeri

ikut menikmati semaraknya pesta. Berbagai makanan dan minuman dihidangkan. Berbagai tarian juga digelar. Sebagai rangkaian acara itu, Raja mengadakan santunan bagi rakyat miskin. Raja membagi-bagikan uang, makanan, serta pakaian kepada rakyatnya yang kekurangan. Seluruh rakyat menyambut gembira. Mereka menyanjung kebaikan Sang Raja.

Raja Galuh duduk di singgasana. Wajahnya sangat tampan dan berwibawa. Sinar matanya sangat teduh. Senyum selalu tersungging di bibirnya. Raja Galuh didampingi seorang permaisuri yang sangat cantik, Dewi Ratna Komala. Para undangan yang datang takjub melihat ketampanan Raja Galuh berdampingan dengan Dewi Ratna Komala sang jelita. Pasangan pengantin itu terlihat sangat serasi.



Tuan Galuh sedang menyembuhkan sakit Putri Ratna Komala

5. LUKISAN JIWA

Setelah menjadi raja, Tuan Galuh memerintah negeri Betalesah dengan adil dan bijaksana. Ia mempunyai banyak rencana untuk membangun negeri Betalesah. Salah satunya, ia membangun sebuah balai agung. Letak balai tidak jauh dari istana, kurang lebih lima ratus meter sebelah barat istana. Balai dikerjakan secara bergotong royong. Semua keperluan untuk membuat balai, seperti batu kali, kayu, dan atap dikumpulkan oleh rakyat. Setiap hari para pemuda bergantian membangun balai. Para pemudi menyediakan makanan untuk mereka. Dalam waktu enam bulan balai agung itu sudah jadi.

Balai itu sangat besar, megah, dan kokoh. Balai agung itu memuat puluhan bahkan ratusan orang. Balai agung dapat digunakan oleh siapa saja untuk beristirahat. Di bagian belakang balai dipasang sebuah lukisan. Lukisan itu sangat besar. Lukisan dipesan oleh Raja Galuh kepada seorang pelukis yang paling terkenal di negeri itu. Lukisan itu meceritakan tentang perjalanan hidup Raja Galuh. Mulai dari dirinya bertemu dengan Joarsah hingga terakhir pertemuannya dengan Joarsah. Lukisan yang sangat indah itu diberi nama lukisan jiwa.

Balai agung selalu dijaga oleh para penjaga secara bergantian. Raja Galuh berpesan kepada para penjaga. Jika ada orang yang menangis ketika melihat lukisan, orang itu harus ditangkap. Sesudah ditangkap orang itu harus dibawa ke hadapan Tuan Galuh. Para penjaga menjalankan tugas dengan baik. Mereka selalu mewaspadai orang-orang yang beristirahat di balai itu.

Berita tentang bangsal dan lukisan itu cepat tersebar. Balai yang megah dan lukisan yang indah banyak menarik perhatian orang. Mereka dengan

sengaja datang ke balai untuk melihat keindahan balai. Selain itu, mereka juga ingin melihat keindahan lukisan jiwa. Lukisan itu sangat unik dan menarik. Siapa saja yang melihat lukisan itu akan terharu.

"Aduh ....Ramai sekali balai ini," kata pengunjung yang bernama Ali.

"Ya ....Setiap hari memang begini. Mereka datang dari berbagai daerah," jawab Harsa.

"Sungguh megah balai ini," kata Ali.

"Megah dan menakjubkan!" kata Malna.

"Lihat ... lukisan itu! Luar biasa indahnya," kata Ali.

"Ya ... kata orang lukisan itu bernama lukisan jiwa. Lukisan itu mengisahkan perjalanan hidup seseorang," kata Harsa.

"Tidak semua pelukis bisa melukis seperti ini,"

"Pelukisnya sungguh hebat,"

"Lukisan itu menceritakan perjalanan hidup siapa ya?"

"Tidak tahu. Yang jelas sungguh menakjubkan!"

"Mengharukan!"

"Ayo, kita duduk mendekat di bawah lukisan itu."

"Ayo."

Ali dan kawan-kawan asyik bercakap-cakap. Mereka sengaja datang dari dusun untuk melihat keindahan balai. Mereka tidak mau kalah dengan yang lain.

Perjalanan Joarsah sampai di sebuah pasar di negeri Betalesah. Ketika sedang membeli makan di warung, Joarsah mendengar percakapan orang-orang. Orang-orang itu memperbincangkan keindahan balai agung. Joarsah tertarik mendengar ada balai yang megah di negeri Betalesah. Tergerak hatinya untuk melihat balai itu.

Joarsah melangkahkan kakinya menuju balai agung. Balai agung itu sudah penuh orang.

Mereka ada yang sekadar beristirahat dan ada juga yang memang sengaja datang untuk melihat keindahan balai. Joarsah duduk di pojok balai. Ia melihat sekeliling balai. Ia menikmati keindahan balai. Mata Joarsah tertuju pada lukisan besar di dinding balai. Joarsah mengamati lukisan

itu. Ia terkejut melihat kisah yang terdapat dalam lukisan itu. Lukisan itu seolah-olah menggambarkan perjalanan dirinya. Semua peristiwa yang dialaminya bersama Dewi Sinar Bulan tertuang dalam lukisan itu. Ia pun teringat istrinya yang sudah lama menghilang. Setelah itu, Joarsah menangis tersedu-sedu, meratap, dan kemudian pingsan.

Para pengunjung balai panik melihat ada orang pingsan. Salah seorang pengunjung memberi tahu penjaga balai. Beberapa orang penjaga menghampiri tempat Joarsah pingsan. Mereka mengakat Joarsah. Mereka senang karena sudah mendapatkan orang yang menangis ketika melihat lukisan, seperti yang dipesankan oleh Tuan Galuh. Para penjaga membawa Joarsah ke istana.

"Ampun Baginda. Hamba menghadap," kata seorang menteri.

"Ada apa menteri," kata Tuan Galuh.

"Kami sudah mendapatkan orang yang menangis di balai. Ia kami bawa ke hadapan baginda."

"Baiklah. Mana orang itu?" tanya Tuan Galuh penasaran.

"Di luar istana, Baginda."

"Bawa dia ke sini. Aku ingin melihatnya."

"Baik, Baginda."

Para menteri membawa masuk Joarsah. Tubuh Joarsah sangat lemah. Badannya kurus. Wajahnya pucat. Tuan Galuh memperhatikan Joarsah dengan seksama. Hati Tuan Galuh berdetak kencang. Ia mengenalnya. Laki-laki itu ternyata Joarsah, suaminya. Tuan Galuh hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia tidak menduga akan bertemu kembali dengan suaminya. Namun, ia harus menyembunyikan semua perasaan itu. Ia takut diketahui oleh para menteri. Ia juga tidak memberi tahu Joarsah siapa sebenarnya dirinya.

"Tolong rawat dia baik-baik. Jangan sampai sakitnya bertambah parah," kata Tuan Galuh kepada salah seorang pegawai istana.

"Baik Baginda."

"Setelah sehat, bawalah dia ke sini. Dia akan aku angkat sebagai saudaraku," kata Tuan Galuh.

"Baik Baginda."

Para pegawai istana merawat Joarsah dengan baik. Setiap hari Joarsah diberi hidangan yang lezad. Lambat laun kesehatan Joarsah kembali pulih. Tubuhnya sudah semakin gemuk. Wajahnya yang tampan mulai terpancar. Siapa saja yang melihat Joarsah akan berdecak kagum. "Sungguh tampan orang ini," pikir mereka.

Pagi itu suasana sangat cerah. Langit tampak biru sempurna. Sejuk sinar matahari terasa akrab di badan. Cericit burung menambah indahnya semarak pagi. Kesibukan penduduk Betalesah mulai terlihat. Para petani berangkat ke sawah. Para pedagang berangkat ke pasar. Para peternak mulai mengurus ternaknya.

Joarsah duduk menyendiri di wisma yang terletak di samping istana. Di samping menikmati segarnya udara pagi, Joarsah juga memikirkan nasibnya selama ini. Sudah seminggu ia tinggal di istana. Ia mendapat perlakuan yang sangat baik dari para pegawai istana. Kesehatannya pun mulai pulih. Oleh karena itu, Joarsah ingin melanjutkan perjalanan. Ia menghadap Raja Galuh untuk berpamitan berpamitan. Selain itu, ia ingin bertanya kepada raja tentang lukisan yang ada di balai agung.

"Hamba menghadap, Baginda," kata Joarsah seraya menjunjung tangan ke atas kepala.

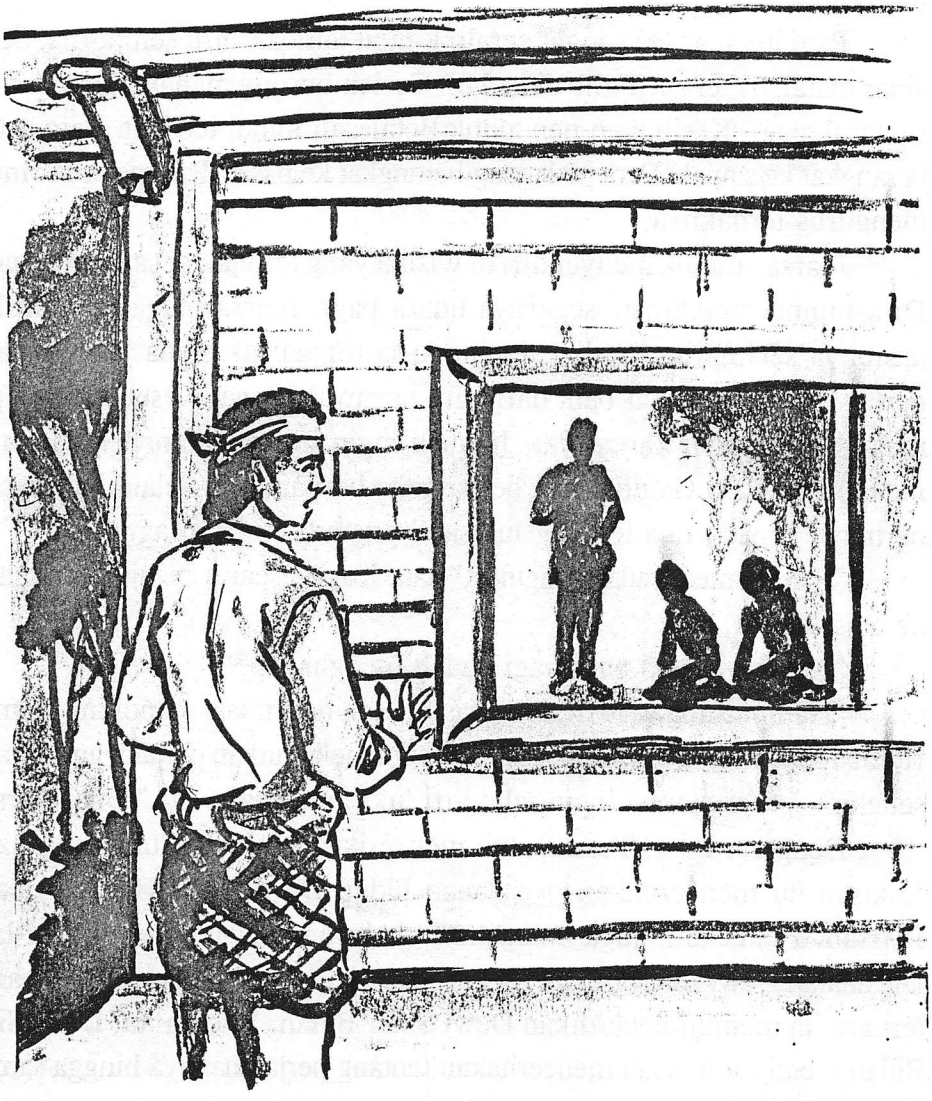
"Ada perlu apa pagi-pagi sudah menghadap?"

"Hamba sangat berterima kasih. Baginda telah menolong hamba. Hamba sekarang sudah sehat. Hamba ingin melanjutkan perjalanan. Namun, sebelum pergi hamba ingin tahu arti lukisan di balai itu," kata Joarsah.

Dengan runtut, Tuan Galuh menceritakan tentang lukisan di balai. Lukisan itu menceritakan perjalanan hidup Dewi Sinar Bulan bersama Joarsah. Tuan Galuh juga mengatakan bahwa dirinya bukanlah laki-laki. Dia adalah Dewi Sinar Bulan. Mendengar cerita Dewi Sinar Bulan, Joarsah terharu. Ia memuji kecerdikan Dewi Sinar Bulan. Setelah itu, Dewi Sinar Bulan meminta Joarsah menceritakan tentang perjalanannya hingga sampai di negeri Betalesah.

"Bagaimana Kakanda bisa sampai di negeri Betalesah?"

"Begini ceritanya," jawab Joarsah.



Joarsah memandang lukisan jiwa yang terpampang di dinding balai agung.

Joarsah kemudian bercerita dari awal hingga akhir. Dewi Sinar Bulan terharu mendengar cerita Joarsah. Dewi Sinar Bulan memuji ketabahan Joarsah. Mereka sangat bahagia karena bisa bertemu. Mereka bersyukur kepada yang Maha Kuasa.

Dewi Sinar Bulan dan Joarsah bersepakat akan merahasiakan tentang diri mereka. Mereka tidak ingin istana menjadi gempar setelah mengetahui diri mereka yang sebenarnya. Mereka harus menunggu saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya.

Dewi Ratna Komala merasa aneh melihat perangai Tuan Galuh, suaminya. Selama ini suaminya sering terlihat murung dan melamun. Namun, setelah datang Joarsah hati Tuan Galuh terlihat ceria. Tuan Galuh sering mengajak Joarsah makan bersama. Hal itu membuat Dewi Rata Komala semakin penasaran. Siapa sebenarnya Joarsah. Hingga pada suatu hari Tuan Galuh menceritakan semua kepada Dewi Ratna Komala. Ratna Komala sangat iba mendengar cerita Tuan Galuh. Ternyata suaminya selama ini adalah seorang wanita.

Dewi Sinar Bulan bersyukur kepada Yang maha Kuasa. Ia sudah bertemu kembali dengan suaminya. Sebagai ungkapan rasa syukur, Dewi Sinar Bulan meminta kepada Joarsah untuk menikahi Dewi Ratna Komala.

Udara malam itu terasa dingin. Sepinya malam terisi dengan desiran angin. Rembulan sedikit redup. Sinarnya tersaput awan. Suara jengkerik menemani lajunya malam. Kunang-kunang riang beterbangan. Menambah indahnya malam. Malam itu begitu damai bagi Dewi Sinar Bulan, Dewi Ratna Komala, dan Joarsah.

Esok harinya, Dewi Sinar Bulan mengajak Joarsah dan Dewi Ratna Komala menghadap Ayahanda Raja Betalesah. Dewi Sinar Bulan memohon kepada Ayahanda Raja untuk menikahkan Dewi Ratna Komala dengan Joarsah.

"Mengapa bisa begini," tanya Ayahanda Raja. "Apa yang telah terjadi," sambung Ayahanda Raja heran.

"Ampun beribu ampun Ayahanda Raja," kata Dewi Sinar Bulan.

"Tolong ceritakan apa yang telah terjadi!," pinta Ayahanda Raja.

Dewi Sinar Bulan menceritakan perjalanan hidupnya dari awal hingga

akhir. Ia menyamar sebagai laki-laki agar aman dalam pengembaraan. Jika ia tetap sebagai wanita maka banyak bahaya yang mengancam.

"Nama hamba Dewi Sinar Bulan. Nama suami hamba ini Joarsah."

Mendengar cerita Dewi Sinar Bulan, hati Ayahnda Raja terharu. Ia memuji kecerdikan dan kesaktian Dewi Sinar Bulan. Atas permintaan Dewi Sinar Bulan Ayahanda Raja menikahkan Dewi Ratna Komala dengan Joarsah. Joarsah memuji ketulusan dan kebaikan hati Dewi Sinar Bulan.

Pesta pernikahan antara Dewi Ratna Komala dengan Joarsah sangat meriah. Dewi Sinar Bulan selalu mendampingi Dewi Ratna Komala. Kecantikan kedua wanita itu bagai pinang dibelah dua. Orang yang melihat sepintas akan sulit membedakannya. Selain cantik kedua wanita itu sangat baik hatinya.

Rakyat menyambut gembira pesta pernikahan Joarsah dengan Dewi Ratna Komala. Mereka berduyun-duyun datang dari desa menuju istana. Mereka ingin melihat pengantin. Selain itu, mereka ingin menyaksikan tarian dan berbagai tetabuhan yang digelar. Beragam hidangan tersedia untuk mereka. Rakyat bebas berpesta, bersuka ria, dan berdendang riang. Tidak terasa hari sudah beranjak sore. Pesta pun berakhir.

Joarsah menggantikan kepemimpinan Tuan Galuh. Ia menjadi raja di negeri Betalesah. Raja Joarsah memerintah negeri Betalesah dengan bijaksana.

6. RAJA SAHALESAH SAKIT

Bertahun-tahun lamanya Raja Sahalesah memerintah negeri Sahalesah. Selain memerintah negeri Sahalesah ia juga memimpin negeri Joarsah. Karena kesibukannya Raja Sahalesah jatuh sakit. Tubuhnya tidak mampu lagi untuk memimpin dua negeri. Akhirnya, negeri Sahalesah dan negeri Joarsah kacau balau. Rakyat kebingungan bagaikan kehilangan pegangan.

Setelah beberapa tahun berpisah, Joarsah merasa rindu kepada kakaknya. Untuk mengetahui keadaan kakaknya, ia mengutus beberapa menteri pergi ke negeri Sahalesah. Sekembali dari negeri Sahalesah para utusan mengatakan bahwa Raja Sahalesah jatuh sakit. Mendengar berita Raja Sahalesah sakit, Joarsah pergi ke negeri Sahalesah. Ia berpamitan kepada Paman Patih dan para pegawai istana.

"Kakanda Sahalesah sakit, Paman. Saya harus segera menengoknya," kata Joarsah.

"Sebaiknya secepatnya, Baginda," kata Patih.

"Bagaimana istriku, apakah kalian akan ikut?" tanya Joarsah kepada Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala.

"Kami akan ikut, Kakanda," jawab Dewi Sinar Bulan dan Ratna Komala serentak.

"Kalau begitu kita minta izin dahulu kepada Ayahanda Raja Betalesah."

"Kami akan mempersiapkan segala keperluan Baginda," kata Paman Patih.

"Terima kasih Paman."

Joarsah didampingi Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala meninggalkan istana. Mereka menuju istana kasepuhan untuk berpamitan dengan Ayahanda Raja Betalesah.

"Kami menghadap, Ayahanda," kata Joarsah.

"Ya, kemarilah anakku. Ada perlu apa?," tanya Raja Betalesah.

"Kami mendengar berita bahwa Kakanda Raja Sahalesah jatuh sakit. Oleh kerena itu, kami bertiga akan menengoknya."

"Kapan kalian akan berangkat?"

"Besok pagi Ayah," jawab Joarsah.

"Baiklah anakku, hati-hatilah di perjalanan," kata Raja. "Dayang, siapkan bekal untuk mereka," lanjutnya.

"Baik Paduka," jawab Dayang.

Joarsah beserta kedua istrinya menyembah Raja Betalesah dan permaisuri. Kemudian, mereka kembali ke istana untuk mempersiapkan kepergiannya ke negeri Sahalesah.

Pagi itu masih sunyi. Kemilau matahari menerpa daun yang baru saja ditinggalkan sang embun. Penduduk negeri belum banyak yang berangkat bekerja. Istana negeri Sahalesah masih sepi juga. Raja Joarsah meninggalkan istana bersama kedua istrinya. Mereka diiring pasukan berkuda sampai dusun perbatasan. Penduduk yang menyaksikan kepergian rombongan Raja Sahalesah banyak yang menangis. Mereka tidak mau ditinggalkan oleh raja yang mereka cintai. Namun, Joarsah beserta kedua istrinya tetap berjalan menuju negeri Sahalesah.

Perjalanan Joarsah genap satu bulan. Joarsah beserta Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala sampai di perbatasan negeri Sahalesah. Mereka langsung menuju istana Raja Sahalesah. Mereka menemui seorang penjaga istana.

"Maaf Paman, apakah saya diizinkan bertemu dengan Raja Sahalesah?" tanya Joarsah kepada salah seorang punggawa kerajaan.

"Maaf Tuan ini siapa dan dari mana?" tanya punggawa.

"Nama saya Joarsah. Saya adik kandung Raja Sahalesah. Kedua wanita ini adalah Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala. Mereka adalah istriku. Kami berasal dari negeri Betalesah."

"Ampun beribu ampun Tuan. Hampa tidak tahu. Mari...mari kami antar," jawab punggawa.

"Baiklah."

Joarsah dan kedua istrinya menuju peristirahatan Raja Sahalesah. Mereka diantar oleh punggawa. Raja Sahalesah menyambut kedatangan Joarsah dengan perasaan haru. Joarsah dan kedua istrinya menyembah Raja Sahalesah. Raja Sahalesah tampak lemah. Badannya kurus, muka pucat, dan bicaranya sangat pelan.

"Bagaimana kabarmu Adikku?" tanya Raja Sahalesah.

"Baik Kakanda. Kenapa Kakanda bisa sakit begini?" kata Joarsah.

"Kakanda sudah tua adikku. Rasanya kakanda tidak mampu lagi memimpin negeri yang sangat besar ini. Sebaiknya Adinda kembali ke negeri ini saja. Pimpinlah negeri ini. Jangan biarkan negeri ini semakin hancur," kata Raja Sahalesah.

"Baik Kak. Saya akan menuruti perintah Kakanda."

"Siapa kedua wanita ini adikku?"

"Mereka adalah istri saya, Kak."

"Ya, syukurlah. Kalian sudah bahagia."

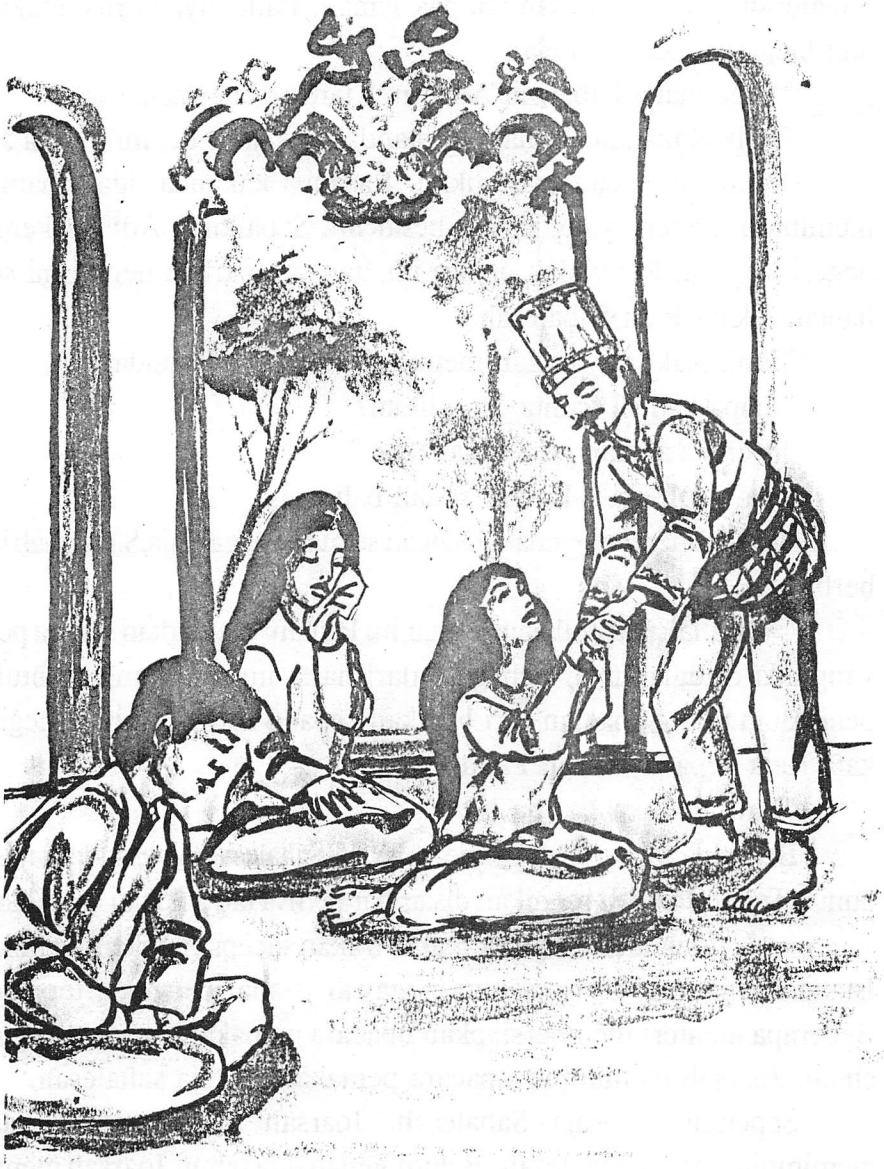
Suasana hening sejenak. Dengan sekuat tenaga Raja Sahalesah kembali berbicara.

"Ambillah peti di dalam kamar itu Paman! Keluarkan semua perhiasan yang ada di dalamnya. Sebagian dari harta itu gunakanlah untuk acara penobatan raja. Sebagian lagi bagikan kepada fakir miskin di negeri ini," kata Raja kepada Paman Patih.

"Baik Paduka."

Beberapa saat setelah berbicara, Raja Sahalesah pingsan lalu meninggal dunia. Tubuh Joarsah bagaikan disambar petir. Hati Joarsah bagaikan teriris sembilu. Ia tidak menyangka kakaknya akan secepat itu meninggalkannya. Istana menjadi gempar. Semua pegawai istana menangis tersedu-sedu. Beberapa menteri mempersiapkan upacara pemakaman raja yang mereka cintai. Joarsah memimpin upacara pemakanan Raja sahalesah.

Sepeninggal Raja Sahalesah, Joarsah menggantikan kakaknya memimpin negeri Sahalesah. Belum genap dua tahun Joarsah memimpin, keadaan negeri Sahalesah berangsur-angsur pulih. Ekonomi masyarakat normal kembali. Kemiskinan mengikis. Kejahatan berkurang dan keamanan semakin terjamin.



"Kakanda sudah tua, adikku ....Pimpinlah negeri ini.
Jangan biarkan semakin hancur."

7. BALAS DENDAM

Sudah sekian lama negeri Dahalesah tidak ada mempunyai raja. Dua dari tiga putra Raja Dahalesah mati dibunuh oleh Dewi Sinar Bulan dan Joarsah. Raja Bahrun mati dibunuh oleh Joarsah. Raden Serkap mati dibunuh oleh Dewi Sinar Bulan. Satu-satunya yang tersisa sebagai pengganti raja adalah Brahmana. Ketika itu, ia sedang melakukan tapa di sungai.

Setelah sekian lama melakukan tapa, Sang Brahmana ingin kembali ke negerinya. Ia ingin menengok kedua saudaranya. Ia belum mengetahui jika kedua saudaranya sudah meninggal.

Brahmana berjalan menyusuri tepian sungai. Ia menuju ke negeri Dahalesah. Dusun demi dusun ia lalui. Ia berjalan dengan cepat tanpa menghiraukan keadaan sekeliling. Ia ingin segera sampai di negeri Dahalesah. Entah berapa lama berjalan, Brahmana sampai di dusun perbatasan negeri Dahalesah. Ia segera menuju istana. Sebelum sampai istana Brahmana menemui Patih di Kepatihan.

"Bagaimana kabar negeri ini Paman?" tanya Brahmana.

"Ya ... beginilah keadaannya anakku. Kerajaan ini sudah lama tidak ada pemimpinnya. Keadaan kerajaan semakin kacau, dan hampir hancur," jawab Paman Patih.

"Mengapa bisa begini? Kemana kedua saudaraku?" tanya Brahmana.

"Maaf anakku, Raja Bahrun dan Raden Serkap sudah meninggal. Ia dibunuh oleh Joarsah dan istrinya," jawab Patih.

"Siapa Joarsah itu?"

"Ia raja negeri Sahalesah."

"Sungguh kejam Joarsah. Aku akan menuntut balas atas kematian kedua saudaraku," kata Brahmana.

"Sebaiknya jangan anakku. Keadaan negeri ini lebih penting. Negeri ini lebih membutuhkan seorang pemimpin. Rakyat sudah merindukan ketentraman dan kedamaian. Paman sudah tua, tidak mampu berbuat banyak untuk negeri ini," kata Patih.

"Baiklah kalau begitu Paman. Namun, izinkan saya suatu saat membalas semua perbuatan Joarsah."

Keadaan negeri Dahalesah sudah hampir hancur. Kehidupan rakyat kacau balau. Negeri tidak aman. Kejahatan, seperti pencurian, perampokan, perjudian meraja lela. Rakyat banyak yang mabuk-mabukan. Semuanya tidak ada kendali.

Brahmana pun menjadi penguasa di negeri Dahalesah. Ia bergelar Raja Maldewa. Raja Maldewa menyusun kekuatan negerinya kembali. Ia kembali menata pemerintahan. Raja Maldewa membentuk prajurit, menteri, punggawa, serta pegawai istana lainnya. Ia membangun istananya yang sudah rusak. Raja Maldewa berusaha membuat negeri Dahalesah menjadi negeri besar kembali.

Beberapa tahun kemudian keadaan negeri Dahalesah berangsur-angsur pulih. Negeri Dahalesah menjadi negeri yang besar dan kuat. Rakyatnya hidup makmur. Keamanan semakin terjamin. Setelah semua terasa kuat, Raja Maldewa menyusun rencana. Ia ingin segera menyerang negeri Sahalesah. Ia akan menuntut balas atas kematian kedua saudaranya. Raja Maldewa memerintah beberapa prajurit untuk mempersiapkan segala perlengkapan perang.

"Himpun semua kekuatan negeri ini," perintah Raja Maldewa.

"Baik Paduka," jawab seorang prajurit.

"Latih para prajurit muda! Himpun pemuda-pemuda negeri ini menjadi prajurit cadangan," kata Raja Maldewa.

"Baik Baginda. Akan hamba laksanakan," jawab salah seorang prajurit.

"Latih mereka menjadi prajurit yang tangguh."

"Baik Paduka."

"Siapkan juga senjata dan perbekalan lainnya," kata Patih.

"Baik Ki Patih," jawab prajurit.

"Kapan kita akan memulai penyerangan, Paduka?"

"Dua minggu lagi."

Para Prajurit mempersiapkan keperluan perang. Ada yang menghimpun dan melatih pasukan. Ada yang mempersiapkan perbekalan. Ada yang melengkapi persenjataan. Tandu dan obat-obatan juga mereka sediakan. Kuda-kuda dan gajah untuk perang mereka himpun.

Hitungan dua minggu genap sudah. Para prajurit berkumpul di lapangan. Baju perang lengkap dengan senjata mereka kenakan. Mereka adalah prajurit siap tempur yang gagah berani. Kuda-kuda perang berjejer rapi di bagian belakang. Gajah tunggang yang perkasa berjejer di belakang barisan kuda. Raja Maldewa mempimpin upacara pemberangkatan pasukan perang. Genderang perang mereka bunyikan. Bendera perlawanan mereka kibarkan. Sambil bersorak sorai mereka menghentakkan kakinya menuju medan laga.

Derap kaki kuda meramaikan langkah prajurit Dahalesah menuju negeri Sahalesah. Prajurit negeri Dahalesah berjalan bagaikan semut beriring. Sepanjang mata memandang tampak panji-panji perang berkibar-kibar.

Tujuh hari tujuh malam perjalanan, para prajurit Dahalesah sampai di daerah perbatasan negeri Sahalesah. Para prajurit beristirahat di lembah pegunungan. Mereka melepas lelah sambil menyusun siasat perang. Kala itu hari sudah menjelang malam. Para prajurit memutuskan untuk bermalam di lembah itu. Mereka mendirikan tenda. Malam harinya, mereka membuat api unggun. Kobaran api membubung sangat tinggi. Para prajurit bersorak-sorai. Mereka membakar binatang buruan untuk makan malam. Selain itu, mereka juga membakar jagung siap panen milik penduduk perbatasan.

Sorak-sorai para prajurit mengagetkan penduduk perbatasan. Kobaran api menarik perhatian para penjaga malam. Para penjaga pun malam mengintai tempat itu. Mereka ingin mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di lembah itu. Di tempat yang tersembunyi, mereka mendengarkan semua pembicaraan para prajurit.

"Mereka akan menyerang negeri kita!?" kata seorang penjaga malam.

"Ya ... kita harus segera melapor Baginda Raja." jawab penjaga malam yang lain.

"Ini sangat berbahaya."

"Ssst ... jangan berisik. Mereka jangan sampai mengetahui kita."

"Kita harus segera lari."

"Ayo ... kita secepatnya menuju istana!"

Para penjaga malam meninggalkan lembah. Mereka lari sambil mengendap-endap. Mereka menuju istana untuk memberitahu Raja Joarsah. Di pintu istana mereka bertemu dengan penjaga istana. Mereka menceritakan semua yang mereka lihat. Penjaga istana langsung menghadap Baginda Raja Joarsah.

"Am ... ampun Baginda, ham ... hamba menghadap," kata penjaga istana terbata-bata.

"Ada apa. Mengapa mukamu seperti orang ketakutan?"

"Ampun Baginda. Di luar ada beberapa orang kampung datang ke istana. Mereka adalah penjaga malam di dusun perbatasan. Mereka mengatakan bahwa di daerah perbatasan ada ribuan tentara yang akan menyerang negeri kita," kata prajurit.

"Dari mana pasukan itu?" kata Raja geram.

"Kata penjaga malam mereka berasal dari negeri Dahalesah, Baginda."

Raja Joarsah diam sejenak. "Baiklah kita selidiki dahulu. Mau apa sebenarnya mereka," kata Raja Joarsah.

Raja Joarsah menyuruh beberapa utusan untuk melihat daerah perbatasan. Mereka mengintai dari tempat yang tersembunyi. Para utusan mendengarkan semua rencana dari pasukan Raja Maldewa. Memang benar pasukan itu akan menyerang negeri Sahalesah.

Para utusan kembali menuju istana. Mereka memberitahu Raja Joarsah bahwa negeri Sahalesah betul-betul terancam. Pasukan dari negeri Dahalesah akan menggempur negeri Sahalesah. Mendengar penuturan para utusan Raja Joarsah menyusun rencana. Ia menyuruh beberapa prajurit meminta bantuan kepada negeri Betalesah dan negeri bawahan lainnya.

"Kumpulkan bala tentara di negeri ini, Paman Patih," kata Raja Betalesah.

"Baik Paduka," jawab Patih Mangkubumi.



Para prajurit Kerajaan Dahalesah sedang membuat
api unggun di daerah perbatasan.

"Bawalah mereka ke negeri Sahalesah. Negeri Sahalesah dalam keadaan bahaya karena akan diserang oleh negeri Dahalesah," kata Raja.

"Baik Paduka."

Keesokan harinya,bala tentara negeri Betalesah beriringan menuju negeri Sahalesah. Mereka membawa perlengkapan perang, seperti panah dan pedang. Mereka gagah berani dan siap tempur. Mereka langsung menuju daerah perbatasan negeri Sahalesah. Mereka akan memperkuat barisan prajurit negeri Sahalesah.

Hari masih terlalu pagi. Suasana masih sepi. Namun, pasukan Raja Maldewa sudah memasuki dusun di daerah perbatasan. Hingar bingar sorak sorai para prajurit terdengar tajam. Rakyat di desa-desa perbatasan terbangun dan lari tunggang langgang. Mereka berbondong-bondong mencari tempat pengungsian. Mereka mencari selamat. Harta yang mereka punya mereka selamatkan. Binatang piaraan, seperti ayam, kambing, dan sapi mereka bawa mengungsi.

Pasukan dari negeri Dahalesah semakin bergerak maju. Pasukan Raja Maldewa diperkuat oleh pasukan dari beberapa negeri bawahan, seperti negeri Raja Nurbari, Raja Kowari, Raja Nalasura, dan Raja Betalip. Demikian juga Raja Joarsah. Pasukan Raja Joarsah diperkuat oleh pasukan dari negeri Raja Betalesah, Raja Yaman, Raja Kaswari, dan Raja Basrah. Mereka bertemu disebuah padang yang sangat luas. Mereka saling mengibarkan bendera perang. Masing-masing membunyikan genderang pertanda perang dimulai.

Hari beranjak siang. Matahari berada tepat di atas kepala. Udara panas menambah suasana semakin mengerikan. Pertempuran berlangsung sangat sengit. Raja Maldewa berhadapan langsung dengan Raja Joarsah. Raja Nurbari berhadapan dengan Raja Koswari dari Yaman. Raja Kowari berhadapan dengan Raja Kaswari. Raja Nalasura berhadapan dengan Raja Basrah. Para pasukan saling memanah. Mereka saling menikam. Semua prajurit pandai bermain pedang. Bunyi pedang membisingkan telinga. Debu mengepul memenuhi arena perang. Ringkik kuda menambah suasana panas. Padang yang luas itu bagaikan lautan manusia perkasa. Darah berceceran

di mana-mana. Mayat bergelimpangan. Suasana semakin seram dan mencakam.

Perang sudah berlangsung selama tujuh hari. Namun, belum ada yang menyatakan kalah. Tentara Raja Joarsah banyak yang mati. Kekuatan Raja Joarsah semakin lemah. Posisi Raja Joarsah semakin terdesak. Dalam keadaan terdesak Raja Joarsah ingat kepada azimat yang diberi Resi Antaboga, sahabatnya. Ia memakai azimat pemberian Resi Antaboga itu. Raja Joarsah memohon kepada Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba terciptalah awan memenuhi langit. Tidak lama kemudian hujan turun sangat lebat. Semua pasukan Raja Maldewa lari kalang kabut. Raja Maldewa kaget. Ia pun berlari menyelamatkan diri. Banyak raja bawahan Raja Maldewa yang hanyut. Bala tentara porak poranda. Dalam keadaan terdesak Raja Maldewa memohon kepada Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba terciptalah angin ribut. Air hujan hilang seketika tersapu angin. Raja Joarsah hilang terbang disaput angin. Pasukan Raja Joarsah banyak yang hanyut ke laut. Selain para pasukan, rakyat jelata beserta binatang piaraannya banyak yang hanyut juga.

Raja Joarsah jatuh di tengah laut. Ia terombang-ambing di hantam ombak. Setelah itu Raja Joarsah terhempas ke pantai. Ia tidak sadar diri. Raja Joarsah ditolong oleh Resi Antaboga sang penguasa laut. Resi Antaboga melepas ikatan rantai yang membelenggu Raja Joarsah. Resi Antaboga menanyakan kejadian yang telah menimpa Raja Joarsah.

"Apa yang telah terjadi anakku?" tanya Antaboga.

"Negeri kami diserang oleh pasukan dari negeri Dahalesah Kakek," jawab Raja Joarsah.

"Mengapa dia menyerang?" kata Antaboga.

"Dia ingin membalas kematian kedua saudaranya. Waktu itu kedua saudara Raja Maldewa mengganggu perjalanan kami. Oleh sebab itu, mereka kami bunuh," jawab Raja Joarsah.

"O ... begitu. Baiklah serahkan semua kepadaku. Akan aku hadapi Raja Maldewa."

"Terima kasih, Kek."

"Tunggu saja di sini."

Antaboba mengubah dirinya menjadi ular kecil. Ia menuju negeri Sahalesah dan masuk ke istana Raja Maldewa.

Raja Maldewa merasa telah menang dalam perang. Ia ingin segera menguasai seluruh negeri Sahalesah. Selain itu, ia juga ingin memboyong kedua putri istri Raja Joarsah. Raja Maldewa selalu membujuk Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala. Namun, kedua dewi itu selalu menolak ajakan Raja Maldewa.

Setelah berhasil masuk istana, Antaboga segera mencari keberadaan Raja Maldewa. Antaboga sangat marah setelah melihat Raja Maldewa sedang membujuk kedua istri Raja Joarsah. Antaboga melaporkan semua perbuatan Raja Maldewa kepada Raja Joarsah.

"Bagaimana keadaan kedua istriku, Kakek?" tanya Raja Joarsah.

"Mereka dalam keadaan bahaya. Raja Maldewa selalu membujuk mereka untuk menjadi istrinya."

"Sungguh biadab Raja itu," kata Raja Joarsah.

"Selamatkan segera kedua putri itu," kata Antaboga.

"Baik Kek. Mari kita ke sana."

"Bawalah senjata pemusnah senjata cakra ini. Hanya senjata inilah yang mampu melawan senjata cakra milik Raja Maldewa," kata Antaboga.

"Terima kasih Kek. Mari kita berangkat bersama-sama," jawab Raja Joarsah. Raja Joarsah naik Antaboga langsung menuju negeri Sahalesah. Raja Maldewa mengetahui kedatangan Raja Joarsah. Ia langsung keluar dari istana. Ia melihat Raja Joarsah mengendarai seekor naga. Raja Maldewa langsung mencipta seekor burung garuda. Burung garuda segera terbang menyambar-nyambar. Antaboba menyuruh Raja Joarsah agar lebih berhati-hati melawan musuh yang terbang. Tiba-tiba burung garuda menyabar Raja Joarsah. Namun, naga segera menangkis dan menyerang burung garuda. Burung garuda jatuh terpelanting ke bumi. Tubuh burung garuda luluh lantak. Mengetahui burung garuda mati, Raja Maldewa segera mencipta api. Api berkobar-kobar menyerang Raja Joarsah. Antaboga melawan api dengan kesaktiannya. Antaboga merasa bahwa api bukan musuh manusia.

Antaboga mencerburkan diri ke air. Api mengejar Antaboga ke air. Matilah api itu ditelan air.

Raja Maldewa marah, ia kemudian mengeluarkan senjata cakra. Melihat Raja Maldewa memegang senjata cakra Raja Joarsah langsung mengeluarkkan senjata anti cakra pemberian Antaboga. Raja Maldewa melepaskan panah ke arah Raja Joarsah. Raja Joarsah juga melepaskan senjata anti cakra ke arak Raja Maldewa. Beradulah kedua senjata itu di angkasa. Suara benturan kedua senjata itu sangat dahsyat. Gemuruh suaranya bagaikan gunung runtuh. Diantara kedua senjata itu, kobaran api muncul. Senjata cakra sangat hebat. Namun, senjata anti cakra milik Raja Joarsah lebih kuat. Senjata cakra dihempaskan oleh senjata naga. Senjata cakra hancur luluh berantakan. Raja Maldewa lemas melihat senjatanya kalah melawan senjata Raja Joarsah. Ia merasa baru kali ini kalah dalam pertempuran.

Antaboga bangga karena Raja Joarsah menang dalam perang. Antaboga mencipta seekor gajah putih. Gajah itu dihiasi dengan berbagai perhiasan emas dan perak di seluruh tubuhnya. Pergelangan kakinya bergelang perunggu. Belalainya dihiasi dengan intan baiduri. Gajah putih lalu menyembah Raja Joarsah. Tidak sengaja gajah putih menyandung tubuh Raja Maldewa yang sedang kesal karena kalah. Gajah terpelanting ke angkasa hingga jatuh dan mati. Mengetahui gajah putih mati Antaboga mencipta macan putih. Macan langsung menyerang Raja Maldewa. Raja Maldewa tidak bisa berkutik. Raja Maldewa bertekuk lutut dan mengakui kehebatan Raja Joarsah dan Antaboga.

"Saya mohon Ampun atas semua perbuatanku ini. Akan kuserahkan semua isi istana dan negeri Dahalesah ini, Raja Joarsah," kata Raja Maldewa.

"Baiklah. Aku ampuni semua perbuatanmu. Sebaiknya kita bersahabat," jawab Raja Joarsah.

"Sungguh terpuji dirimu. Aku berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Aku akan selalu setia membantumu dan tidak akan mengkhianati," kata Raja Maldewa.

"Tetaplah pada perkataanmu itu," jawab Raja Joarsah.

"Undanglah kami beserta raja bawahan, prajurit, serta seluruh rakyat

Dahalesah, jika akan mengadakan upacara pesta kemenangan," pinta Raja Maldewa.

"Baiklah kawan. Akan aku undang semua," jawab Raja Joarsah.

Raja Joarsah menyambut senang atas penyesalah Raja Maldewa. Raja Joarsah minta agar Raja Maldewa tetap menjadi raja di negeri Dahalesah dan menjadi negeri bawahan Raja Joarsah. Raja Joarsah meminta seluruh rakyat negeri Dahalesah kembali ke negerinya.

Antaboga merasa tugasnya membantu Joarsah sudah selesai. Ia mohon pamit kepada Raja Joarsah untuk kembali ke negerinya di dasar laut. Resi Antaboba berjanji akan tetap membentu jika Joarsah ada kesulitan. Raja Joarsah sangat sedih karena harus berpisah dengan sahabatnya yang sudah bayak membantu. Mereka sudah seperti saudara. Secepat kilat Resi Antaboga menggerakkan tubuhnya melesat menuju ke laut.

Raja Joarsah kembali menuju istana. Ia menemui kedua istrinya. Mereka semua bersyukur karena masih bisa bertemu kembali. Joarsah menceritakan semua kejadian yang dialaminya kepada kedua istrinya. Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala sangat terharu mendengar cerita Joarsah.

Esok harinya, Raja Joarsah mengadakan pesta kemenangan. Semua rakyat negeri Sahalesah diundang. Mereka datang berduyun-duyun menuju ke pusat kerajaan. Semua Raja bawahan termasuk Raja Maldewa juga diundang. Pesta itu sangat meriah. Berbagai tarian dan tetabuhan digelar. Berbagai hidangan disajikan. Istana dihias dengan berbagai hiasan yang megah-megah. Bendera umbul-umbul dipasang di sepanjang jalan menuju istana. Tidak lupa Raja Joarsah memberikan santunan kepada fakir miskin di negeri itu.

Negeri Sahalesah kembali aman. Rakyat kembali hidup tentram. Para petani kembali mengolah sawah. Pedagang kembali berdagang ke pasar. Raja Joarsah dengan adilnya mempimpin negeri Sahalesah didamping Dewi Sinar Bulan dan Dewi Ratna Komala. Mereka hidup rukun.

8. DAMAI ITU INDAH

Kehidupan Dewi Sinar Bulan bergelimang harta. Baju sutra jingga selalu melekat ditubuhnya. Emas berlian menghias seluruh tubuhnya. Mahkota bertahta berlian bertengger di atas kepalanya. Singgasananya berukir berlapis emas. Kecantikan Dewi Sinar Bulan semakin terpancar. Kasih sayang Raja Joarsah tidak pernah kurang. Dewi Sinar Bulan pun tengah mengandung tujuh bulan. Namun, terasa belum lengkap baginya. Ada yang kurang. Dewi Sinar Bulan ingin bertemu ibunya. Selama ini, ia sangat merindukannya. Kerinduan itu membuat Dewi Sinar Bulan selalu terlihat murung. Dewi pun menghadap Sang Raja.

"Mohon Ampun kakanda. Hamba mengganggu," kata Dewi Sinar Bulan.

"Ada apa Adinda. Tidak biasanya Adinda seperti ini," jawab Raja Joarsah.

"Maaf Kakanda. Akhir-akhir ini Adinda sering bemimpi. Adinda bermimpi ibunda sakit," kata Dewi Sinar Bulan.

"Terus...Bagaimana?" tanya Raja Joarsah.

"Adinda ingin bertemu ibunda. Adinda sangat merindukannya," jawab Dewi

"Baiklah Adindaku. Aku akan mengutus beberapa prajurit untuk menjemput ibunda," kata Raja. Raja Joarsah memerintah beberapa prajurit untuk menjemput Ni Rangda.

Ni Rangda sudah renta. Tubuhnya semakin kisut. Kulit tubuh yang keriput membungkus tulang. Bertahun-tahun ia mencari Dewi Sinar Bulan, putri satu-satunya yang hilang tiada kabar. Ia berjalan dan terus berjalan.

Keluar masuk dusun, naik turun gunung tidak mengenal lelah. Harapan satu-satunya adalah bertemu dengan Dewi Sinar Bulan.

Ni Rangda sampai di negeri Raja Maldewa. Ni Rangda mencoba bergaul dengan para penduduk. Ia menanyakan kepada setiap orang, apakah mereka mengetahui keberadaan Dewi Sinar Bulan, anaknya. Ni Rangda tidak pernah segan dan malu untuk bertanya dan bertanya. Hingga suatu hari, Ni Rangda bertemu dengan Raja Maldewa. Ketika itu, Raja Maldewa kebetulan sedang melihat-lihat sebuah dusun di negerinya. Ni Rangda pun bertanya kepada Raja Maldewa.

"Ampun beribu ampun Tuanku .... Apakah Tuan mengetahui anak-ku?" kata Ni Rangda.

"Siapa nama anakmu Nek?" tanya Raja Maldewa.

"Dewi Sinar Bulan, Tuan," jawab Ni Rangda.

"Dewi Sinar Bulan?" gumam Raja.

"O ... ya saya tahu. Dewi Sinar Bulan sekarang tinggal di negeri Sahalesah. Ia menjadi permaisuri Raja Joarsah," kata Raja Maldewa.

"Di negeri Sahalesah?" kata Ni Rangda ragu-ragu.

"Betul Nek."

"Menjadi permaisuri?" kata Ni Rangda semakin tidak yakin.

"Betul Nek."

"Di mana negeri Sahalesah itu Tuan?" tanya Ni Rangda.

"Di sebelah barat negeri ini Nek."

"Jauhkan dari sini Tuan?"

"Nenek harus berjalan kira-kira dua hari dua malam dari sini," jawab Raja.

"Hamba akan segera ke sana. Terima kasih Tuan."

"Bagaimana kalau Nenek diantar prajuritku," lanjut Raja.

"Terima kasih Tuan. Hamba tidak akan merepotkan. Biar hamba berangkat sendiri mencari putri hamba Tuan."

"Ya sudah. Hati-hati Nek."

"Baik Tuan. Terima kasih atas kebaikan hati Tuan."

Ni Rangda berjalan menuju Negeri Sahalesah. Tertatih-tatih ia berjalan. Tubuh yang renta tidak ia hiraukan lagi. Napas yang terengah-engah tidak

ia pikirkan lagi. Dalam benaknya hanya satu, putrinya Dewi Sinar Bulan. Ia harus segera menemuinya.

Pagi-pagi buta, Ni Rangda sampai di sebuah dusun. Dusun itu diujung timur negeri Sahalesah. Suasana dusun itu masih sepi. Penduduk belum begitu banyak yang bangun. Hanya kokok ayam terdengar saling bersahutan. Jatuhnya embun menyambut datangnya pagi. Langkah Ni Rangda terhenti. Matanya tertuju ke sebuah gubug di tepi jalan. Ia menuju ke sana. Ni Rangda merebahkan tubuhnya yang renta. Ia melepaskan lelah. Terasa pegal kedua kakinya. Karena terlalu letih, Ni Rangda tertidur. Di tengah tidurnya, ia bermimpi. Ia bermimpi bertemu dengan putri satu-satunya. Hatinya sangat gembira tiada tara. Putrinya yang dulu lain dengan yang sekarang. Kecantikan Dewi Sinar Bulan semakin sempurna dengan tubuhnya yang sudah berbadan dua. Ia bercengkerama dengan putrinya itu.

Mimpi Ni Rangda terpenggal dengan datangnya Ni Rawit. Ni Rawit, seorang wanita setengah baya melintas di jalan itu dan melihat Ni Rangda tertidur pulas. Dengan hati-hati, ia mencoba membangunkan Ni Rangda. Ni Rangda kaget dan mimpinya pun gugur..

"Maaf Nek. Jangan kaget Nek. Mengapa Nenek tidur di sini?" tanya Ni Rawit.

"Saya ... saya ada di mana ini?" Ni Rangda balik bertanya.

"Ini negeri Sahalesah Nek. Nenek mau ke mana?" jawab Ni Rawit.

"Negeri Sahalesah?" tanya Ni Rangda. Ni Rangda ingat bahwa anaknya berada di negeri Sahalesah.

"Ya Nek ada apa?" tanya Ni Rawit.

"Ah tidak ada apa-apa," jawab Ni Rangda.

"Sepertinya ada yang aneh. Nenek dari mana dan mau ke mana?" kata Ni Rawit.

"Saya Ni Rangda. Saya dari dusun yang sangat jauh dari sini. Saya mau mencari anak saya. Dia sudah lama menghilang."

"Siapa nama anak Nenek?"

"Dewi Sinar Bulan."

Ni Rangda juga menceritakan tentang pertemuannya dengan Raja Maldewa yang memberitahukan bahwa anaknya ada di negeri Sahalesah.

Ni Rawit mendengarkan cerita Ni Rangda dengan seksama. Ni Rawit dan Ni Rangda asyik berbincang-bincang. Mereka menjadi akrab.

"Kalau begitu Nenek sudah sampai di negeri Sahalesah?" tanya Ni Rangda.

"Betul Nek. Ini negeri Sahalesah."

"Di mana istana negeri ini?"

"Di tengah kota Nek."

"Berapa lama kalau kita mau ke sana."

"Setengah hari perjalanan kita Nek. Kenapa Nek."

"Kata Raja Maldewa anakku menjadi permaisuri raja negeri Sahalesah."

"O ... begitu."

Ketika Ni Rangda dan Ni Rawit sedang asyik bercakap-cakap, utusan Raja Joarsah melintas di tempat itu. Mereka ingin beristirahat di gubug. Dan, di gubug itulah, para utusan bertemu dengan Ni Rangda dan Ni Rawit.

"Permisi. Bolehkan kami menumpang istirahat sebentar di sini?" tanya seorang utusan.

"Silakan Tuan. Kami juga cuma beristirahat," jawab Ni Rawit.

"Terima Kasih."

"Maaf, Tuan-tuan ini dari mana dan mau ke mana?" tanya Ni Rawit.

"Kami utusan Raja Joarsah, Bi. Kami disuruh Raja menjemput ibunda permaisuri," jawab seorang utusan.

"Di mana ibunda permaisuri tinggal?" tanya Ni Rawit.

"Di negeri sebelah, Bi."

"Siapa nama ibunda permaisuri itu?" tanya Ni Rangda ingin tahu.

"Kalau tidak salah namanyaaa ... Ni Rangda," jawab seorang utusan.

"Ya benar Ni Rangda!" jawab utusan yang lain meyakinkan.

Hati Ni Rangda tersentak mendengar namanya disebut. Badannya gemetar, takut bercampur senang. Ni Rangda merasa tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia tertegun sambil harap-harap cemas. Ni Rawit mencoba menenangkan hati Ni Rangda. Ni Rawit mencoba meyakinkan kembali apa yang dikatakan oleh para utusan.

"Betulkah ibunda permaisuri bernama Ni Rangda? tanya Ni Rawit.

"Betul! tidak salah lagi. Apakah Bibi mengetahuinya?" tanya utusan.

"Bagaimana, Nek?" bisik Ni Rawit kepada Ni Rangda. "Kita beri tahu mereka?"

"Terserah Nak. Nenek tidak akan berkata apa-apa."

"Kenapa Nek?"

"Nenek takut dianggap berbohong," bisik Ni Rangda.

Ni Rawit akhirnya menjelaskan kepada para utusan bahwa Nenek yang berada di depan mereka adalah orang yang mereka cari. Mereka telah bertemu dengan Ni Rangda, ibunda permaisuri Dewi Sinar Bulan. Para utusan terperanjat seakan tidak percaya. Ada yang senang dan ada yang sangsi. Untuk meyakinkan hatinya para utusan kembali bertanya kepada Ni rawit dan Ni Rangda.

"Benarkah semua ini?" kata seorang utusan.

"Tuan-tuan ini tidak salah lagi. Benar ini Ni Rangda, ibunda permaisuri itu."

"Tolong Nek ceritakan ciri-ciri Dewi Sinar Bulan," kata seorang utusan.

"Selain itu, ceritakan juga mengapa nenek berpisah dengan Dewi Sinar Bulan," kata utusan yang lain.

Ni Rangda menceritakan semua tentang Dewi Sinar Bulan dari awal hingga akhir. Ni Rangda sangat menyesal telah mengizinkan Dewi Sinar Bulan dipinang Raja Bahrun. Dan, sejak itulah, mereka berpisah. Hari demi hari, Ni Rangda selalu menanti kedatangan Dewi Sinar Bulan. Namun, ternyata penantian itu tidak berujung. Setelah sekian tahun tidak muncul juga, Ni Rangda berusaha mencari putri satu-satunya itu. Dengan sepenuh hati, Ni Rangda berusaha meyakinkan hati para utusan Raja Joarsah.

Para utusan tertegun mendengar cerita Ni Rangda dengan seksama. Ada yang mangangguk-anggukkan kepala. Ada yang menggeleng-gelengkan kepala. Dan, ada yang menatap Ni Rangda dalam-dalam.

"Baiklah .... Kami percaya dengan semua cerita Nenek," kata utusan.

"Terima kasih."

"Mari ikut kami ke istana Nek," kata utusan yang lain.

"Baik Tuan. Hamba menurut saja," jawab Ni Rangda.

"Selamat jalan Nek," kata Ni Rawit.

"Sebaknya engkau ikut saja bersama kami," kata Ni Rangda.

"Tidak Nek. Saya tidak perlu ikut."

"Ya sudah. Terima kasih, engkau telah menolong saya."

"Ya Nek. Selamat jalan Nek. Semoga Nenek bertemu dengan putri Nenek," kata Ni Rawit.

"Terima kasih Nak. Kau telah menolong Nenek," jawab Ni Rangda sekali lagi.

Para utusan memapah Ni Rangda naik ke atas tandu. Ni Rawit membantu Ni Rangda naik ke atas tandu. Tubuh Ni Rangda masih lemah. Badannya yang kurus tinggal tulang berbalut kulit itu duduk bersimpuh di dalam tandu. Para utusan dengan hati girang membawa Ni Rangda menuju istana.

Tidak berapa lama, para utusan dan Ni Rangda sampai di pusat kerajaan. Mereka berhenti sebentar di luar istana. Mereka disambut meriah oleh para pegawai istana. Semua yang hadir di istana menyembah Ni Rangda. Ni Rangda dijamu dengan berbagai hidangan.

Raja Joarsah dan kedua istrinya menyambut kedatangan Ni Rangda. Dewi Sinar Bulan langsung memeluk Ni Rangda, ibunya. Kegembiraan Dewi Sinar Bulan tidak terkatakan lagi.Ia sangat senang melihat ibundanya datang. Ia bersyukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah bertemu dengan ibunya kembali. Mereka bertangisan. Mereka berpelukan saling melepas rindu.

"Maafkan putrimu Ibu," kata Dewi Sinar Bulan.

"Maafkan juga ibumu, Nak."

"Ini semua sudah kehendak Yang maha Kuasa," kata Raja Joarsah.

Dewi Ratna Komala terharu melihat pertemuan itu.

Dewi Sinar Bulan meminta para dayang mengurus dan merawat Ni Rangda. Dayang mengganti pakaian Ni Rangda dengan pakaian yang bagus-bagus. Hidangan yang lezat mereka hidangkan setiap hari untuk Ni Rangda. Setelah beberapa hari berada di istana kesehatan Ni Rangda berangsur-angsur pulih.

"Terima kasih. Kalian sudah merawat saya dengan baik," kata Ni Rangda kepada para dayang.

"Tidak apa-apa, Nek. Ini semua perintah Tuan Putri, "jawab seorang dayang.

"Nenek tidak usah ragu-ragu memerintah kami. Kami siap melayani," sambung dayang yang lain.

"Sungguh bahagai hati ini," gumam Ni Rangda

Lengkaplah sudah kebahagiaan Raja Joarsah dan Dewi Sinar Bulan. Mereka sudah bertemu dengan Ni Rangda, ibundanya. Mereka juga sudah mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Negerinya aman dan damai. Rakyatnyapun hidup makmur.

Tidak terasa hari telah mendekati malam. Rona lembayung lambat laun menurun. Kemuning senja mengikutinya. Burung camar terbang kembali ke sarang. Dan, haripun malam. Mereka berangkat menuju gerbang kemakmuran.

BIODATA PENULIS

Dwi Pratiwi lahir di Purworejo pada tanggal 20 Januari 1968. Tamat dari Jurusan Sastra, Universitas Sebelas Maret pada tahun 1991. Sejak 1992 bekerja sebagai peneliti di bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Bahasa. Pernah menulis cerita anak dengan judul *Prabu Brama Kumara dalam Kisah Sang Panji* (1998)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220